"KONSEP *ILTIFĀT ḌAMĪR* DALAM SURAH AL-MULK: STUDI *MANHAJ LUGHAWI* MUḤAMMAD 'ALI ṬĀHĀ AL-DURRAH DALAM *TAFSĪR ALQURAN AL-KARĪM WA I'RĀBUHŪ WA BAYĀNUHŪ*"

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Akhir Memperoleh Gelar Sarjana
Strara Satu (S1) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

DEWI NUR ANNISA ALIYAN
NIM E93215096

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dewi Nur Annisa Aliyan

NIM : E93215096

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Juli 2019

Saya menyatakan,

METERAI TEMPEL
169E2AFF650737677
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Dewi Nur Annisa Aliyan
NIM: E93215096

SURAT KETERANGAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi, mahasiswa:

Nama : Dewi Nur Annisa Aliyan

Nim : E93215096

Semester : 8 (delapan)

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : "Konsep *Iltifāt Ḍamīr* dalam Surah Al-Mulk: Studi *Manhaj Lughawī* Muḥammad 'Ali Ṭāhā al-Durrah dalam *Tafsīr Alquran Al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū*"

Setelah kami teliti dengan seksama, maka kami sampaikan bahwa skripsi mahasiswa tersebut di atas siap untuk:

1. Munaqosah Skripsi Baru (MSB)
2. Munaqasah Skripsi Ulang (MSU)
3. Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan siap untuk Munaqasah skripsi terbatas (MST)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 21 Juni 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. H. Umar Faruq, MM.	**Dr. Hj. Iffah, M. Ag**
196207051993031003	196907132000032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Dewi Nur Annisa Aliyan ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 22 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag.
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji

Ketua,

Drs. H. Umar Faruq, M.M
NIP. 196207051993031003

Sekretaris,

Naufal Cholily, M.Th.I
NIP. 198704272018011001

Penguji I,

Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 197111021995032001

Penguji II,

Mutamakkin Billa, M.Ag
NIP. 197709192009011007

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Dewi Nur Annisa Aliyan
NIM	: E93215096
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address	: annisaaliyan991@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konsep *Iltifāt Ḍamīr* dalam Surah Al-Mulk: Studi *Manhaj Lughawi* Muhammad 'Alī Ṭāhā Al Durrah dalam *Tafsīr Al-Qurān Al Karīm wa I'rābuhū wa bayābuhū*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
4773BAFF870007388
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Dewi Nur Annisa Aliyan)

ABSTRAK

Alquran merupakan pedoman bagi seluruh manusia. Keharusan manusia mengetahui penjelasan Alquran menjadi isyarat untuk mengetahui bahasa Alquran. *Manhaj Lughawi* yang telah dirumuskan sejak zaman sahabat Abdullah bin 'Abbas turut mewarnai penafsiran Alquran di era modern ini. Dalam *manhaj* ini terbagi menjadi tiga bagian kajian penting, yakni *mufradāt, i'rāb,* serta *mufradāt dan i'rāb*. Di era kontemporer, sedikit mufassir yang menggunakan *manhaj lughawi*, kebanyakan dari mereka cenderung dengan fenomena sosial atau dikenal dengan *ijtimā'ī*. Salah satu tafsir bahasa yang ada di era ini adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū* karya Muhammad 'Ali Ṭaha al-Durrah (1926 M). Meskipun ia hidup di era kontemporer, ia memberikan andil dengan menafsirkan Alquran dengan *manhaj lughawi*nya. Tujuan dari penelitian ini tidak lain untuk menjelaskan seberapa jauh kaidah kebahasaan yang dipakai oleh Muhammad 'Ali Ṭaha al-Durrah melalui pendekatan teori *iltifāt* dalam surah Al Mulk.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang datanya bersumber dari kepustakaan (*library research*). Adapun metode penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah deskriptip-eksplanatif, yakni dengan menjelaskan dasar *manhaj lughawi,* yang kemudian ditarik kedalam penafsiran al Durrah.

Temuan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penafsiran al Durrah pada surat Al Mulk melalui pendekatan teori *iltifāt ḍamīr* termasuk dalam *manhaj lughawi* yang sedikit menggunakan analisis balaghah. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan tiga macam *iltifāt ḍamīr* dari enam macam yang ada, diantaranya *iltifāt min al-ghaibah ilā al khitāb* (peralihan dari kata ganti ketiga ke kata ganti kedua), *iltifāt min al-ghaibah ilā al-takallum* (peralihan dari kata ganti ketiga ke kata ganti pertama), *iltifāt min al-takallum ilā al-khiṭāb* (peralihan dari kata ganti pertama ke kata ganti kedua). Sehingga tafsir al Durrah lebih condong kepada kaidah kebahasaan *i'rāb alqurān.* Hal ini disimpulkan setelah membandingkan dengan para mufassir lain yang juga menggunakan teori kebahasaan serta ahli balaghah yang juga menganalisis unsur *iltifāt* yang ada dalam Alquran.

Kata kunci : *manhaj lughawī*, *iltifāt*, Muhammad 'Alī Ṭāhā al Durrah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

ABSTRAK ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

PENGESAHAN SKRIPSI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

PEDOMAN TRANSLITRASI xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 9

1. Secara Teoritis 9

2. Secara Praktis 9

F. Kerangka Teoritik 9

G. Telaah Pustaka 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metodologi Penelitian **11**

1. Model dan Jenis Penelitian 11
2. Metode Penelitian 12
3. Sumber Data 13
4. Pengumpulan Data 13
5. Pengelolaan Data 14
6. Teknik Analisis Data 15

I. Sistematika Pembahasan **15**

BAB II : *USLŪB ILTIFĀT ḌAMĪR* DAN *MANHAJ LUGHAWĪ* DALAM TAFSIR ALQURAN

A. *Uslūb Iltifāt Ḍamīr* **17**

1. Pengertian dan Perkembangan *Uslūb Iltifāt* 17
2. Jenis-Jenis *Uslūb Iltifāt* dalam Ilmu Balaghah 25
3. Macam-Macam Iltifāt Ḍamīr 31

B. *Manhaj Lughawī* **39**

1. Pengertian dan Perkembangan *Manhaj Lughawī* 39
2. Macam-Macam Manhaj Lughawī dalam Tafsir Alquran .. 45
3. Kerangka Operasional *Tafsīr Lughawī* 50

BAB III : GAMBARAN UMUM BIOGRAFI AL-DURRAH DAN TAFSIRNYA

A. Riwayat Hidup al-Durrah **54**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Penulisan Kitab Tafsir Karya al-Durrah.....60

1. Latar Belakang Penulisan.....60
2. Sistematika Penulisan 62

C. Metode Penafsiran.....64

1. Bentuk dan Corak Tafsir 68
2. Madhhab Tafsir.....70
3. Metode *I'rāb al-Qur'ān*.....74

BAB IV : IMPLEMENTASI *MANHAJ LUGHAWĪ* TAFSIR AL-DURRAH TERHADAP *USLŪB ILTIFĀT ḌAMĪR* DALAM SURAH AL-MULK

A. *Uslūb Iltifāt Ḍamīr* dalam Surah al-Mulk Menurut Tinjauan Tafsīr al-Durrah.....78

1. Perpindahan *Ḍamīr* dari *Ghā'ib* ke *Mutakallim* dan Sebaliknya.....81
2. Perpindahan *Ḍamīr* dari *Ghā'ib* ke *Mukhāṭab* dan Sebaliknya.....85
3. Perpindahan *Ḍamīr* dari *Iḍmār* ke *Iẓhār*.....91

B. Analisis Kajian *Iltifāt Ḍamīr* dalam Tafsir Lughawī al-Durrah.....95

1. Menggunakan ungkapan yang cukup jelas dalam menjelaskan *iltifāt*.....96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hanya menerima peralihan seputar tiga bentuk ḍamīr (*mutakallim, ghā'ib*, dan *mukhāṭab*) 97
3. Tidak mengulangi pembahasan pada ayat yang terindikasi *iltifāt* setelahnya 98

C. Analisis *Manhaj Lughawī* dalam *Tafṣir al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū* 99
1. Menggunakan Gaya Bahasa Arab yang Mudah dipahami 99
2. Kajian Aspek Kebahasaannya Mengikuti *Kitab Ma'ānī* . 100
3. Memperkuat dengan Sumber Syair Arab, Pendapat Tokoh Nahwu, dan Ulama' Tafsir 101

BAB V : PENUTUP
A. Simpulan 103
B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan pedoman bagi seluruh manusia khususnya umat Islam memiliki peran penting dan sakral dalam segala aspek *'ubūdiyyah* dan *'amāliyyah*. Walaupun demikian, dalam menyampaikan pesannya, Alquran tidak begitu gamblang dan terperinci penjelasannya. Sehingga dalam hal ini, penjelasan Alquran dapat diketahui dari Alquran itu sendiri dan dari penjelasan Nabi SAW yang dalam hal ini merupakan manusia pilihan yang dianugerahkan Alquran oleh Allah. Bahkan, Allah SWT menegaskan perlunya penjelasan (tafsir) terhadap Alquran, firmannya:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)[1]

Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Dalam ayat ini Allah tidak berfirman dengan menggunakan kata "*litaqra'a*" tetapi menggunakan kata "*litubayyina*". Ini merupakan suatu petunjuk bahwasanya Alquran masih membutuhkan penjelasan dari Nabi SAW.

Banyak hal yang menyebabkan Alquran membutuhkan penafsiran. Di antaranya karena Alquran mencakup kalimat yang *mujmal*, seperti salat, puasa, dan haji, yang mana hal itu tidak dapat difahami kecuali dengan perantara sunah sebagai penjelasannya. Selain itu, Alquran juga mencakup ayat-ayat *mutashābih*

[1]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 16:44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak jelas maksudnya, sehingga banyak ulama' yang berspekulasi bahwa ayat *mutashābih* hanya diketahui oleh Allah. Akan tetapi, perlunya pemahaman terhadap ayat *mutashābih* tersebut mengharuskan manusia mengetahui kandungan maknanya melalui ayat-ayat yang *muḥkām*, sampai diketahui penjelasan mengenai ayat itu.[2]

Keharusan manusia mengetahui penjelasan Alquran menjadi isyarat untuk mengetahui bahasa Alquran. Karena Alquran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, maka siapapun yang ingin menafsirkan Alquran harus menguasai kaidah dan gramatikal bahasa Arab secara tepat dan benar-benar menguasainya. Walaupun semua informasi mengenai penafsiran Alquran bisa didapat dari keterangan hadis Nabi SAW, tetapi penguasaan bahasa menjadi salah satu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh para mufassir dan ulama pasca Nabi SAW wafat.

Penggunaan kaidah bahasa dalam tafsir Alquran mencoba mengungkap bentuk kalimat, mengetahui *shakl* pada kalimat dan bentuk asalnya, dan sebagainya. Maka penafsiran seperti ini dikenalkan pertama kali oleh salah satu sahabat Nabi SAW yakni 'Abdullah ibn 'Abbās selaku pelopornya, dan riwayat tersebut dipopulerkan oleh Nāfi' ibn Azraq.[3]

Tanpa penguasaan kaidah bahasa, maka pemahaman dan otentisitas Alquran menjadi rawan terjadi kesalahan. Seperti halnya, ketika Sayyidina 'Ali menjadi seorang khalifah, ia mendengarkan bacaan Alquran dari salah satu

---

[2]Muhammad 'Afīf al-Dīn Dimyāṭī, *'Ilm al-Tafsīr Uṣūluhū wa Manāhijuhū* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 4-5.
[3]Muḥammad 'Alī Ayyāzi, *al-Mufassirūn; Ḥayātihim wa Munhajihim*, jilid 1 (Ṭihrān: *al-Thaqāfah wa al-Irshad al-Islāmī*, 1386), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakyatnya dengan bacaan yang keliru. Kala itu, rakyatnya membaca surah al-Taubah ayat 3, pada potongan ayat:

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ ... (٣)[4]

Ia membaca kalimat "*wa rasūluh*" dengan kasrah "*wa rasūlih*", sontak Khalifah 'Ali langsung menyalahkannya, karena bacaan tersebut dapat merubah maksud dari pesan yang akan disampaikan Alquran. Sehingga Alquran yang telah disepakati kala itu (*mushaf 'uthmānī*) dilakukan refisi dengan memberikan tanda baca *shakl* dan titik.

Sayyidina 'Ali ibn Abi Ṭalib memerintahkan Abu al-Aswad al-Du'ālī untuk merumuskan kaidah bahasa dengan sistematis, agar dapat dipelajari oleh umat Islam pada masa berikutnya. Sehingga dalam kaidah bahasa dikenal dengan banyak istilah ilmu, dari ilmu *Naḥwu*, *Ṣarf, I'lāl, Balāghah*, dan lain-lain.

Pada perkembangan selanjutnya, para cendekiawan muslim mulai mengembangkan kaidah bahasa. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan pesat madrasah dan markaz bahasa di setiap wilayah. Mulai dari madrasah yang fokus pada bahasa Alquran, *majāz* Alquran, *gharīb* Alquran, *ma'anī* Alquran, dan *mufradāt* Alquran.[5] Sehingga, penafsiran Alquran didominasi dengan penjelasan rinci tentang kaidah-kaidah bahasa

Misalnya seorang mufassir ternama pada masa pemerintahan Malik Syah al-Saljuqi dan menterinya Nidzam al-Muluk (465 H.–485 H) yaitu masa

[4]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 9:3
[5] Muḥammad 'Alī Ayyāzi, *al-Mufassirūn....*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling gemilang dalam kebangkitan sastra dan ilmu pengetahuan.[6] al-Zamakhsharī (467 H), merupakan nama yang diambil dari kota kelahirannya, adalah tokoh mufassir yang cenderung menggunakan kaidah bahasa dalam menafsirkan Alquran. Ia termasuk salah seorang imam dalam bidang ilmu bahasa, *ma'āny* dan *bayān*. Bagi orang yang membaca kitab-kitab ilmu *naḥwu* dan *balāghah*, tentu sering menemukan keterangan-keterangan yang dikutip dari kitab al-Zamakhsharī sebagai hujjah. Di antara karya monumentalnya adalah *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*. Ia sangat teliti dan kritis terhadap tata bahasa Arab, ayat-ayat yang ia tafsirkan tidak lepas dari penjelasan kebahasaan. Maka dari itu, karya tafsirnya tergolong ke dalam tafsir yang bercorak bahasa.

Corak bahasa dalam tafsir menjadi suatu identitas bagi mufassirnya selaku tokoh dan pakar tafsir di bidang bahasa. Langkah metodis yang dilakukan mufassirnya lumrahnya menggunakan kalimat Alquran untuk menjelaskan kaidah bahasa sebagai pembuktian kemu'jizatan Alquran, yang setiap kalimatnya teratur dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang ada.

Menyikapi hal ini, regenerasi pakar bahasa dalam tafsir Alquran terus berkembang hingga era modern ini. Walaupun lumrahnya tafsir era modern lebih cenderung dengan fenomena sosial atau dikenal dengan *ijtimā'ī,* tetapi eksisnya tafsir bahasa patut diperhatikan. Salah satu tafsir bahasa yang ada di era ini adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū* karya Muhammad 'Ali Ṭaha al-Durrah.

---

[6]Anshori, "Studi Kritis Tafsir Al-Kasysyaf", Sosio-Religia Volume 8, No.3 Mei 2009, 596.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia merupakan sosok ‘alim dan pakar ilmu nahwu dan banyak mengi’rab serta memberikan penjelasan sya’ir-sya’ir, yang hidup di Negara Syuriah. Walaupun demikian kemahirannya dalam bidang bahasa diakui oleh para ulama’ dan cendekiawan muslim. Seperti ‘Izzat ‘Ubaid al-Da’ās yang menyatakan bahwa Muhammad ‘Ali Ṭaha al-Durrah adalah sosok Imam Shibawaih di masanya. Dalam bidang tafsir, ia cenderung menafsirkan Alquran dengan mendatangkan kaidah-kaidah bahasa, seperti *naḥwu, i’rāb*, dan *balāghah*. Maka tak heran, karya tafsirnya ini disebut-sebut sebagai kitab *naḥwu*, dan sering digunakan di kalangan pesantren.

Memahami dan mendalami ayat-ayat Alquran secara menyeluruh merupakan salah satu di antara hal yang menjadi perhatian utama pemerhati linguistik dan para pengkaji Alquran dari intelektual muslim dahulu hingga sekarang. Guna mencapai tujuan tersebut salah satu aspek kajian gaya bahasa yang diperlukan diperhatikan yaitu kajian gaya bahsa *Iltifāt*. Kajian ini cukup penting untuk mendapatkan pemahaman mengenai kandungan ayat-ayat Alquran secara lebih mengena, karena sering kali ditemui struktur bahasa Alquran yang terkesan tidak sesuai dengan aturan baku bahasa Arab sehingga seolah-olah kaidah yang digunakan terkesan rancu atau tidak tepat. Berdasarkan kenyataan tersebut, dibutuhkan kajian yang mendalam mengenai *iltifāt*, karena tentunya hal ini memunculkan berbagai kesulitan dan banyak pertanyaan bagi para pembelajar Alquran yang hanya cenderung berpedoman pada aspek struktur bahasa saja

Iltifāt merupakan salah satu gaya bahasa Alquran sebagai peralihan pembicaraan dari satu bentuk ke bentuk lainnya dan tidak selalu mengikuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaidah bahasa Arab. Perubahan atau peralihan disini maksudnya yaitu mengalihkan uslub atau gaya bicara dari satu arah ke arah lain. Dalam Alquran hal ini bukanlah suatu kelemahan. Akan tetapi bentuk kemu'jizatan dari Alquran itu sendiri yang tentunya memiliki kandungan atau maksud yang mendalam di dalamnya. Sehingga memberikan kepuasan bagi para pembaca dan ketertarikan perhatian mereka terhadap peralihan struktur bahasa yang tak terduga sebelumnya.[7]

Melihat kenyataan ini, al-Durrah selaku pakar bahasa mengakui adanya *iltifāt* dalam Alquran. Menurutnya, *iltifāt* dalam Alquran itu memiliki beberapa faidah yaitu, melembutkan bacaan, dan tidak akan bosan mendengarkannya.[8] Sehingga ketika ia melihat adanya unsur *iltifāt* dalam ayat Alquran, ia selalu mengingatkan para pembacanya untuk tidak terburu-buru menyatakan ketidak sesuaian Alquran dengan kaidah bahasa. Padahal fenomena *iltifāt* sebenarnya merupakan kemu'jizatan Alquran, dengan pemilihan diksi yang sangat baik.

Misalnya ketika al-Durrah melihat adanya unsur *iltifāt ḍamīr* dalam surah al-A'la ayat 19:

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (١٦)[9]

tetapi kamu (...) memilih kehidupan duniawi.

Ia menyatakan bahwa pada ayat tersebut adalah *iltifāt ḍamīr,* yaitu dengan khitab damir *antum* yang ditujukan kepada seluruh manusia.[10] Jika

---

[7]Idris Mardjoko, *al-Balaghah: Kajian Ayat-Ayat Iltifat dalam al-Qur'an.* (Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2009), 23.
[8]Muhammad 'Alī Ṭaha al-Durrah, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū*, juz 10, (Beirut: *Dār Ibn Kathīr*, 2009), 57.
[9]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 87:16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian maka ayat tersebut adalah bersifat umum. Tetapi, ia juga menambahkan bahwasanya orang-orang mu'min mendapatkan bagian besar dalam khitab ayat ini. Di mana, hal tersebut bertujuan agar mereka (orang-orang mukmin) menjauhi gemilang dunia, dan sebagai nasehat bagi mereka.[11]

Berdasarkan contoh penafsiran tersebut, jelaslah bahwa fungsi dari adanya *iltifāt* itu, untuk memantapkan pembaca dan menghindarkannya dari kesalahan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menjelaskan validitas tafsir *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū* karya Muhammad 'Ali Ṭaha al-Durrah, dengan menjadikan teori iltifāt sebagai objek kajiannya dalam surah Al-Mulk, untuk menemukan sisi-sisi bahasa dalam tafsir tersebut. Dipilihnya surah Al Mulk dalam penelitian ini karena berdasarkan pernyataan mufassirnya sendiri bahwa dalam surat tersebut terdapat banyak *iltifāt*, sehingga bisa mencakup sebagian besar –meskipun tidak semua- dari macam-macam *iltifāt ḍamīr* yang merupakan objek kajiannya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Teori *iltifāt ḍamir* dalam surah Al Mulk
2. Validitas *Manhaj lughawi* dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū*
3. Latar belakang sosial dan keilmuan Muhammad 'Ali Ṭāhā al-Durrah
4. Konsep *iltifāt ḍamir* dalam surah al-Mulk

---

[10]Muhammad 'Alī Ṭaha al-Durrah, *Tafsīr....*, 554.
[11]Ibid., 554.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Manhaj lughawi* dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *manhaj lughawi* perspektif 'Ali Ṭāhā al-Durrah yang dilihat melalui objek pembahasan *uslūb al iltifāt ḍamīr* dalam surah Al-Mulk dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū*. Agar penelitian ini lebih fokus, maka akan dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *iltifāt ḍamīr* dalam surah Al-Mulk menurut tinjauan *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū* karya Muhammad 'Ali Ṭāhā al-Durrah?
2. Bagaimana *manhaj lughawī* dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū* karya Muhammad 'Ali Ṭāhā al-Durrah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menjelaskan *iltifāt ḍamīr* dalam surah Al-Mulk menurut tinjauan *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū* karya Muhammad 'Ali Ṭāhā al-Durrah.
2. Untuk menjelaskan *manhaj lughawī* dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū* karya Muhammad 'Ali Ṭāhā al-Durrah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tafsir Alquran dan memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan agar menjadi rujukan dan referensi bagi para peneliti berikutnya.

F. Kerangka Teoritik

Metode bahasa dalam tafsir mencoba mengungkap makna *gharīb* dari setiap kalimat dalam Alquran. Metode ini sangat penting digunakan oleh mufassir mengingat pentingnya mufradat Alquran dari sisi bentuk dan makna. Begitu pula sangat penting untuk membatasi setiap lafadz Alquran dari sisi perbedaan i'rabnya (analisis sintaksis/nahwu sharaf). Selain metode bahasa mencoba mengungkap makna *gharīb* pada setiap lafadz, juga *al wujūh wa al naẓāir* (satu lafadz dengan banyak makna)

Metode bahasa dalam tafsir selanjutnya berkembang menjadi tiga bagian. *Pertama,* tafsir-tafsir bahasa yang fokus pada *mufradāt*. Tafsir ini memperhatikan makna *mufradāt* Alquran dari kalimat *isim, fi'il* dan *huruf*, dengan penjelasan yang lugas, lalu setiap lafadz dipisah dan dikaji dari sisi bentuknya. *Kedua,* tafsir bahasa yang fokus pada *i'rab* Alquran, yaitu tafsir yang memperhatikan ketepatan Alquran dan menentukan *i'rab* setiap kalimatnya. *I'rab* disini berfungsi untuk menjelaskan makna dan menjelaskan fungsi dan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta memenuhi kesempurnaan susunan bahasa dan struktur bentuk. *Ketiga*, tafsir bahasa yang mencakup semuanya (*mufradāt* dan *i'rab*) tafsir yang memperhatikan bentuk keseluruhan dari aspek *mufradāt* dan posisi *i'rab*nya serta menjelaskan makna-makna kalimat dalam ayat-ayat Alquran.[12]

G. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai *uslūb al-iltifāt* bukanlah tergolong penilitan yang baru. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa hasil penelitian yang mengkaji hal serupa dengan berbagai sudut pandang yang beragam, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Pendekatan Kebahasaan dalam Tafsir (Studi Ma'ani dalam Kitab Tafsir al Tahrīr wa al Tanwir karya Ibn 'Āshūr).* Ahmad Fajar Shodiq, Tesis Fakultas Tafsir Hadits UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014. Tesis ini menerangkan tentang metode tafsir yang digunakan oleh Ibn 'Āsyūr yang mengacu pada kebahasaan untuk mengungkap I'jaz Alquran melalu karya tafsirnya *al Tahrīr wa al Tanwir.*
2. *Tafsir Lughawi.* Syafrijal, Jurnal Al Ta'lim, Jilid 1, Nomor 5 juli 2013. Jurnal ini menjelaskan mengenai corak tafsir lughawi yang merupakan salah satu corak untuk memahami makna Alquran melalui interpretasi semiotic dan semantic yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal, dan retorikal.

[12]Dimyāṭī, *'Ilm al-Tafsīr...,* 94-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Konsep Keindahan dalam Alquran*. Dr. Agus Syihabudin, MA, Jurnal Sosioteknologi Edisi 19 Tahun 9, April 2010. Dalam Jurnal ini membahas mengenai segi dari kemukjizatan Alquran dalam konteks bahasa khususnya menyoroti konsep keindahan bahasa.
4. *Uslūb Al Iltifāt* dalam Surah Al Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balaghah). Berti Arsyad, Tesis Fakultas Bahasa dan Sastra Arab UIN Alauddin Makassar 2018. Tesis ini membahas *Uslūb Al Iltifāt* dalam Surah Al Baqarah dengan sub pokok permasalahan yang dibahas adalah jenis *Uslūb Al Iltifāt* apa saja yang terdapat dalam surah Al Baqarah serta bagaimana tujuan penggunaan *Uslūb Al Iltifāt* dalam surah Al Baqarah

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dalam penelitian ini secara khusus mengkaji tentang bahasa dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū* karya Muhammad 'Ali Ṭāhā al-Durrah. Sebagai obyek pembahasan, maka penulis memunculkan suatu persoalan kebahasaan yang menjadi perdebatan di kalangan ahi bahasa, yaitu *iltifāt ḍamīr* dalam surah Al-Mulk. Sehingga analisis akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bahasa yang digunakan oleh Muhammad Tāhā dalam penafsirannya.

H. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan riset yang cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif dan bersifat deskriptif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disebut deskriptif karena berisi laporan terinci dari pandangan responden, seperti meneliti kata-kata, gambaran kompleks, dan melakukan studi pada situasi yang alami.[13]

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan sumber kepustakaan untuk bahan penelitian. Sehingga melalui jenis penelitian ini, pertama yang dilakukan adalah mencari dan meneliti ayat yang dimaksud, kemudian mengolahnya dengan menggunakan keilmuan tafsir.[14]

2. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari kata *method,* yang berarti cara yang terpikirkan baik-baik dan teratur untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang terstruktur dengan maksud memudahkan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang maksimal[15]. Sedangkan penelitian sendiri diartikan suatu upaya menemukan fakta-fakta ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan dengan hati-hati dan sistematis guna mewujudkan kebenaran. Maka metodologi penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.

Adapun metode penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah deskriptip-eksplanatif, yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu bagaimana

---

[13]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitan; Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* (Jakarta: kencana Prenada Media, 2011) 34.
[14]Mestika Zed, *Metode Penelitan Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 36.
[15]H. Abd. Muin Salim dkk., *Metodologi Penelitian Tafsīr Mauḍūī* (Jogjakarta: Al Zikra, 2017), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstruksi dasar manhaj lughawi, lalu menjelaskan alasan-alasan seorang tokoh menggunakan manhaj tersebut.[16]

3. Sumber Data

Adapun data yang dihimpun melalui riset kepustakaan, dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori:

a. Data Primer

Data pokok yang digunakan acuan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū* karya Muhammad 'Ali Ṭāhā al-Durrah khususnya pada bagian surat Al-Mulk

b. Data Sekunder

Guna mendukung data primer, juga digunakan berbagai sumber data sekunder, diantaranya kitab suci Alquran, kitab *'Ilmu al Tafsīr Uṣūluhū wa Manāhijuhū* karya Muhammad 'Afifu al-Dīn Dimyaṭī dan *Ittihājātu al-Tafsīri fi al-Qorni al Rābi'i 'Ashar* karya Fahd ibn 'Abd al rahmān ibn Sulaimān al-Rumī.

4. Pengumpulan Data

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū* karya Muhammad 'Ali Ṭāhā al-Durrah, maka teknik pengumpulan data dimulai dengan pembacaan sistematis terhadap surah Al-Mulk dalam kitab tafsir tersebut. Selajutnya, penulis melakukan pencatatan ayat-ayat

[16]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diidentifikasi mengandung *iltifāt* dan letaknya dalam surah Al-Mulk yang kemudian mengumpulkan kata-kata atau kalimat yang mengalami proses *iltifāt.*

5. Pengelolaan Data

Melacak ayat *iltifāt* yang terdapat dalam kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū* karya Muhammad 'Ali Ṭāhā al-Durrah menjadi penting agar bisa sampai pada kesimpulan akhir: diterima tanpa syarat atau justru harus ditolak. Namun dalam hal ini, karena keterbatasan ruang dan waktu, dalam membuktikan keberadaan adanya *iltifāt ḍamīr* dalam tafsirnya, maka penelitian ini dibatasi hanya pada surah al Mulk. Penulis menggunakan acuan teori sampel *nonprobabilitas sampling* dengan jenis *purposive sampling*, yang berarti penulis tidak akan membahas keseluruhan populasi yang ada, akan tetapi hanya terbatas pada beberapa sampel, karena pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian tanpa mempersoalkan jumlah yang digunakan, sebab yang penting adalah kesesuaian dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan.[17]

Dalam tahap pengolahan data yang telah dikumpulkan pada proses awal penelitian, selanjutnya akan diolah dengan cermat, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi ayat-ayat dalam surat Al-Mulk yang mengandung *Iltifāt ḍamīr*

[17]Miski, *Penafsiran Alquran menggunakan Alquran dalam Tafsir Al Jalalain,* Skripsi (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menganalisis *iltifāt ḍamīr* dalam surah Al-Mulk berdasarkan data dari kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū* karya Muhammad 'Ali Ṭāhā al-Durrah

c. Menyimpulkan analisis bahasa yang digunakan oleh Muhammad Tāhā dalam penafsirannya.

6. Teknik Analisis Data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I, berisi alasan dari penelitian ini, serta masalah yang didapat. Selanjutnya dijelaskan secara komperhensif terkait metode yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II, menjelaskan secara lugas dan rinci teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Yang mana, berisi kajian-kajian seputar iltifāt, khususnya iltifāt ḍamīr. Begitupula uraian secara lengkap dan matang mengenai manhaj lughawī, dan hal-hal terkait.

BAB III, gambaran umum mengenai biografi Muhammad Alī Tāhā al-Durrah, kondisi social di masanya, guru-guru yang pernah mengajarnya serta karya-karyanya. Dalam bab ini juga dijelaskan gambaran umum mengenai karya tafsirnya, yang meliputi latar belakang penulisan, sistematika penulisan, serta metode yang digunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV, berisi instrument-instrumen analisis, yang dimulai dari aspek penafsiran surat al-Mulk yang terindikasi adanya *iltifāt*, dengan membandingkan dengan mufassir yang lain, untuk memperoleh suatu takaran sejauh mana manhaj lughawī al-Durrah berdasarkan kadar balaghahnya. Sehingga akan didapatkan hasil yang tepat dalam menggambarkan manhaj lughawī yang ada dalam kitab tafsir al-Durrah.

BAB V, merupakan langkah akhir dari penelitian ini, yang tak lain merupakan suatu jawaban dari suatu persoalan yang telah disebutkan di awal. Serta berisi saran untuk bekal penulis kedepan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

USLŪB ILTIFĀT ḌAMĪR DAN *MANHAJ LUGHAWĪ* DALAM TAFSIR ALQURAN

A. *Uslūb Iltifāt Ḍamīr*

Iltifāt merupakan salah satu keindahan bahasa Alquran. *Iltifāt* ini memperlihatkan keistimewaan Alquran yang menjadikannya berbeda dengan bacaan lain. Ada beberapa macam bentuk perubahan uslub atau gaya bahasa yang terjadi dalam struktur kalimat Alquran. Bentuk-bentuk perubahan ini selain berada dalam tataran pembelokkan diksi yang berupa kata ganti atau *ḍamīr* juga pengalihan dari satu uslub ke uslub yang lain.

1. Pengertian *Uslūb Iltifāt* dan Perkembangannya

Secara bahasa *iltifāt* berasal dari tiga huruf, yaitu *lām*, *fā'*, dan *tā'*, yang mana dalam kamus-kamus bahasa arab ketiga huruf ini dibaca *lafata* yang berarti *lawā* (berpaling), atau bisa juga bermakna *ṣarafa* (berubah). Secara umum, akar kata ini memiliki makna al-ṣarf (memalingkan), صرف الشىء عن جهته المستقيمة منه memalingkan sesuatu dari arah yang sebenarnya.

Adapun secara etimologi *uslūb iltifāt* diartikan oleh beberapa ahli balaghah di antaranya definisi dari al-Hāshimī. Ia mengartikan iltifāt yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الإلتفات هو الإنتقال من كل من التكلم أو الخطاب أو الغيبية إلى صاحبه، لمقتضيات و مناسبات تظهر بالتأمل في مواقع الإلتفات،تفننا في الحديث، و تولينا في الخطاب، حتى لا يمل السامع من التزام حالة واحدة، و نشيطا و حملا له على زيادة الإصغاء، فإن لكل جديد لذة و لبعض مواقعه لطائف، و ملاك ادراكها الذوق السليم[17]

Iltifāt adalah perpindahan dari semua *ḍamīr mutakallim*, *mukhāṭab*, atau *ghāib* kepada ḍamīr lain, karena tuntutan dan keserasian yang lahir melalui pertimbangan dalam mengubah perpindahan itu, untuk menghiasi percakapan dan mewarnai seruan, agar pendengar tidak jemu dengan satu keadaan dan sebagai dorongan untuk lebih memperhatikan, karena dalam setiap yang baru itu ada kenyamanan, sedangkan sebagian iltifāt memiliki kelembutan, pemiliknya adalah rasa yang sehat.

Begitupula al-Zamakhsharī mendefinisikannya sebagai:

إن الإلتفات مخالفة الظاهر في التعبير عن الشيء بالعدول عن إحدى الطرق الثلاث إلى الأخرى منها[18]

Sesungguhnya *iltifāt* tidak sesuai dengan kebiasaan atau kaidah bahasa dalam mengungkapkan sesuatu dengan menyimpang dari salah satu tiga cara (tiga bentuk *ḍamīr*) kepada yang lain dari ketiga cara tersebut.

Sementara ‘Abd al-Qādir Ḥusain menjelaskan definisi *iltifāt* yaitu:

الإلتفات هو الإنتقال بالأسلوب من صيغة التكلم أو الخطاب أو الغيبة إلى صيغة لأخرى من هذه الصيغ، بشرط أن يكون الضمير في المنتقل إليه عائدا في نفس الأمر إلى الملتفت عنه، بمعنى أن يعود الضمير الثاني على النفس الشيء الذي عاد إليه الضمير الأول[19]

Iltifāt adalah perpindahan gaya bahasa dari bentuk *mutakallim*, *mukhāṭab*, atau *ghāib* kepada bentuk yang lainnya, dengan catatan bahwa *ḍamīr* yang dipindahi itu dalam masalah yang sama kembali kepada *ḍamīr* yang dipindahkan. Artinya bahwa *ḍamīr* kedua itu dalam masalah yang sama kembali kepada ḍamīr yang pertama.

---

[17]Aḥmad al-Hāshimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma’ānī wa al-Bayān wa al-Badī’* (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, TT), 316.

[18]Abu al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf ‘an Haqā’iq Ghawāmid al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, juz 1 (Riyād: Maktabah al-‘Abīkān, 1998), 118.

[19]‘Abd al-Qādir Ḥusain, *Fann al-Balāghah* (Beirutt: ‘Alam al-Kutub, 1984), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iltifāt dikenalkan pertama kali oleh Imam al-Aṣmā'ī (W. 213 H.) sebagaimana riwayat dari Abū Isḥāq al-Mūṣilī:

قال لي الأصمعي: أ تعرف التفاتات جرير؟ قلت: و ما هو؟ فأنشدني

أتنسى إذ تود عنا سليمى # بعود بشامة؟ سقي الغمام

ثم قال: أما تراه مقبلا على شعره إذ التفت إلى البشام فدعا له[20]

"al-Aṣma'ī berkata kepadaku, 'apakah kamu mengetahui *iltifāt* di bait syairnya Jarīr?' sayapun menjawab, apa itu? Lalu ia menggubah syair kepadaku:

Apakah kamu memperhatikan dan menerima syair ini, ketika ia (sulaiman; dalam syair tersebut) berpindah ke Bashām, lalu ia menyebut dan mengajak ke sana."

Sedangkan Ibn al-Mu'taz sendiri mengkategorikan *iltifāt* ke dalam *maḥāsin al-kalām wa badī'uh* (kecakapan-kecakapan ucapan dan keindahannya), kemudian ia memberikan definisi dan contoh-contoh dari Alquran dan syair. Menurutnya *iltifāt* adalah:

انصراف المتكلم عن المخاطبة إلى الإخبار، و عن الإخبار إلى المخاطبة و ما يشبه ذلك، و من الإلتفات الإنصراف عن معنى يكون فيه إلى معنى آخر.[21]

Perubahan pembicara dari *mukhātab* (redaksi langsung) ke pada *ikhbār* (redaksi berita; tidak langsung), atau dari *ikhbār* ke *mukhātab*, dan yang serupa dengan hal tersebut. Termasuk pula kedalam *iltifāt* suatu perpindahan dari satu makna yang terdapat di dalam pembicara tersebut kepada makna yang lain.

Kemudian ia memberikan contoh perubahan pembicara dari *mukhāṭab* ke *ikhbār*, atau bisa juga mengibaratkan perpindahan pembicara dari *khitāb* (orang kedua) kepada *ghāib* (orang ketiga) dalam firman Allah Swt:

---

[20]Abū 'Alī al-Ḥasan bin Rashīq al-Qairuwānī, *al-'Umdah fī Ṣanā'ah al-Shi'r wa Naqdih*, juz 2 (Mesir: Maktabah al-Khānijī, 2000), 46.

[21]Abū al-'Abbās 'Abdullāh ibn al-Mu'taz, *Kitāb al-Badī'* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 2012), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (٢٢)[22]

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan Kami dari bahaya ini, pastilah Kami Termasuk orang-orang yang bersyukur".

Iltifāt yang terjadi dalam ayat ini adalah dalam firman Allah (حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا) dari adanya *ilifāt* pada ayat ini, Ibn al-Athīr mengatakan, “bahwasanya perubahan pembicaraan di sini dari *khitāb* ke *ghā’ib* terdapat suatu faidah, yaitu sesungguhnya Allah menyebutkan kepada selain mereka bagaimana keadaan mereka semata-mata menunjukkan kehebatan Allah kepada mereka, seperti halnya memberikan kabar kepada mereka, yang mana diperlukan dari mereka keingkaran kepada mereka.

Seandainya pada ayat ini Allah berfirman dengan menggunakan redaksi ayat (حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِكُمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحْتُمْ بِهَا) niscaya faidah ini menjadi tidak ada.

Adapun Qaddāmah ibn Ja’far (W. 337 H) memberikan definisi lain mengenai *iltifāt*. Di dalam kitabnya *Naqd al-Shi’r* Ia mengkategorikan *iltifāt* ke dalam *nu’ūt al-shi’r*, kemudian ia memberikan definisi:

[22]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 10: 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هو أن يكون الشاعر آخذا في معنى فكأنه يعترضه إما شك فيه، أو ظن بأن رادا يرد عليه قوله، أو سائلا يسأله عن سببه، فيعود راجعا على ما قدمه، فإما أن يؤكده أو يذكر سببه، أو يحل الشك فيه...[23]

Iltifāt yaitu seorang penyair menjadikan suatu makna seakan-akan itu bertentangan, adakalanya karena ragu-ragu dengan orang yang menjawab pada perkataannya, atau ada orang yang memintakan sebabnya, lalu ia kembali kepada makna sebelumnya, juga adakalanya ia menguatkan makna atau menyebutkan sebabnya, ataupun menempatkan keraguan terhadap makna itu.

Mayoritas ulama' balaghah itu mengikuti cara Ibn al-Mu'taz dalam memahami *iltifāt*, yaitu hanya mempersempit ruang *iltifāt* ke dalam satu macam saja dari beberapa mcam *iltifāt* yang ada, yaitu perubahan yang terjadi pada ḍamīr-ḍamīr. Tetapi tak sedikit pula yang memperluas macam-macam *iltifāt* ke dalam beberapa macam, yang dapat menggambarkan perubahan ataupun peralihan kata dalam Alquran.

Adapun golongan pertama yang mengikuti metode Ibn al-Mu'taz yaitu para ulama' balaghah yang mashhūr, seperti al-Zamakhsharī, al-Sakkākī, al-Khaṭīb al-Qazwainī, dan para ahli balaghah kontemporer yang berpedoman pada penjelasan kitab *al-Talkhīṣ*.[24]

Sedangkan golongan yang kedua adalah para ulama' balaghah yang mengambil penjelasan dari ulama' terkemuka Ḍiyā' al-Dīn ibn al-Athīr (W. 637 H), di mana ia membagi *iltifāt* di dalam kitabnya *al-Mithl al-Sā'ir* ke

---

[23]Abū al-Faraj Qaddāmah bin Ja'far, *Kitāb Naqd al-Shi'r* (Kostantiyyah: Maṭba'ah al-Jarāib, 1302 H), 167.

[24]Lihat al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq...*, 1., dan Abū Ya'qūb Yūsuf bin Abū Bakr Muḥammad bin 'Alī al-Sakkākī, *Miftāḥ al-'Ulūm* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), 88., dan Jalāl al-Dīn Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān bin 'Umar bin Aḥmad bin Muḥammad, *al-Īḍāḥ fī 'Ulūm al-Balāghah al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 74., juga Bahā' al-Dīn al-Subkī, *Shurūḥ al-Talkhīṣ,* juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, TT), 462.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tiga bagian. Bagian pertama dan kedua meliputi lingkup ḍamīr, yaitu peralihan dari *ghāib* ke *mukhāṭab*, dan dari *mukhāṭab* ke *ghā'ib*. Adapun bagian yang ketiga meliputi lingkup *ṣīghat* (bentuk kata), yaitu peralihan dari *fi'il muḍāri'* ke *fi'il amr*, dari *fi'il māḍī* ke *fi'il amr*, ataupun sebaliknya.[25]

Akan tetapi dalam kitabnya yang lain *al-Jāmi' al-Kabīr*, Ibn al-Athīr menambahkan lingkup *'adad* (bilangan) ke dalam *iltifāt*, sebagaimana pernyataannya:

الرجوع من خطاب التثنية إلى خطاب الجمع، و من خطاب الجمع إلى خطاب الواحد، فمن ذلك قؤله تعالى (وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (٨٧))[26]

Begitu pula peralihan dari *khiṭāb tathniyyat* (ganda) ke *khiṭāb jama'* (banyak), dan dari *khiṭāb jama'* ke *khiṭāb mufrad* (tunggal), seperti dalam firman Allah Swt surah Yunus ayat 87.

Keluasan macam *iltifāt* menurut Ibn al-Athīr ini juga diikuti dan dikembangkan oleh para ahli balaghah yang lain yang mengkaji faham keilmuan ini. Misalnya Yaḥyā bin Ḥamzah al-'Alawī (W. 749 H.) yang mendefinisikan dan memperinci *iltifāt* sebagaimana pernyataannya:

العدول من أسلوب في الكلام إلى أسلوب أخر مخالف للأول... وهذا هو أحسن من قولنا: هو العدول من غيبة إلى خطاب، و من خطاب إلى غيبة، لأن الأول يعم سائر الإلتفات كلها، و الحد

[25]Lihat Diyā' al-Dīn ibn al-Athīr, *al-Mithl al-Sā'ir fī Adab al-Kātib wa al-Shā'ir* (Mesir: Dār Nahḍah, TT), 165-169.

[26]Naṣrullāh bin Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abd al-Karīm al-Shaibānī al-Jazzarī ibn al-Athīr Abū al-Fatḥ Ḍiyā' al-Dīn, *al-Jāmi' al-Kabīr fī Ṣanā'at al-manẓūm min al-Kalām wa al-Manthūr* (TTP: Maṭba'ah al-Majma' al-'Ilmī, TT), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الثاني إنما هو مقصور على الغيبة و الخطاب لا غير، ولا شك أن الإلتفات قد يكون من الماضي إلى المضارع، و قد يكون على عكس ذلك، فلهذا كان الحد الأول هو أقوى دون غيره[27]

Iltifāt adalah peralihan dari suatu *uslūb* (gaya bahasa) dalam suatu kalimat kepada *uslūb* yang lain yang berbeda dari *uslūb* yang pertama... pernyataan ini adalah yang paling tepat menurut kami, bahwa *iltifāt* adalah peralihan dari *ghā'ib* ke *mukhāṭab*, dan dari *mukhāṭab* ke *ghā'ib*. (Alasannya) karena pengertian yang pertama lebih umum di mana mencakup semua *iltifāt*, sedangkan pengertian yang kedua hanya terbatas pada *ghā'ib* dan *mukhāṭab*, bukan pada yang lain. Boleh jadi *iltifāt* itu juga terkadang terjadi dari bentuk *fi'il māḍī* ke *fi'il muḍāri'*, ataupun sebaliknya. Oleh karena itu definisi yang pertama lebih kuat dari yang lainnya.

Di sisi lain, Badr al-Dīn al-Zarkashī (W. 794 H) memberikan isyarat bahwasanya perubahan yang terjadi dalam lingkup *'adad* juga bisa dikatakan *iltifāt*, kemudian ia menyebutkan enam macam perubahan yang terjadi dalam lingkup *'adad* yang mengikat *mufrad*, *tathniyyat*, dan *jama'*, sebagaimana pembagian yang dilakukan oleh Ibn al-Athīr. Begitupula di dalam kitabnya, ia mengutip pendapat ulama' balaghah yang menyatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam lingkup *al-binā' al-naḥwī* (kaidah nahwu) juga termasuk *iltifāt*, sebagaimana pernyataannya:

و جعل بعضهم من إلتفات قوله تعالى (وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ) ثم قال: (وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ) [البقرة: 177] – و قوله: (وَالْمُقِيمِينَ الصَّلاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ) [النساء: 162][28]

Sebagian ulama' balaghah mengkategorikan sebagai *iltifāt* pada firman Allah surah al-Baqarah ayat 177 (peralihan dari i'rab rafa' pada lafadz "*al-mūfūna*" dengan tanda "*wau*" ke i'rab naṣab pada lafadz "*al-ṣābirīna*" dengan tanda "*yā'*"), dan firman Allah surah al-Nisā' ayat 162 (peralihan dari i'rab jarr pada lafadz "*al-muqīmīna*" dengan tanda "*yā'*" ke i'rab rafa' pada lafadz "al-mu'tūna" dengan tanda "*wau*").

[27]Yaḥyā bin Ḥamzah bin 'Alī bin Ibrāhīm al-'Alawī al-Yamanī, *Kitāb al-Ṭarrāz al-Mutaḍammin li Asrār al-Balāghah wa 'Ulūm Ḥaqā'iq al-A'jāz*, juz 2 (Mesir: Dār al-Kutub al-Khadīwiyyah, 1342 H.), 132.

[28]Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abdullāh al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 3 (Mesir: Maktabah Dār al-Turāth, TT), 334-335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hakikatnya metode yang digunakan dan digagas oleh Ibn al-Athīr dan para ulama' balaghah yang lain yang telah disebutkan adalah metode yang benar. Hal itu –menurut penulis– berdasarkan indikasi pemahaman makna *lughawi iltifāt* yang bersumber dari Lois Ma'lūf yang berarti *khurūj* (penyimpangan), atau *taḥawwul* (peralihan). Karenanya, jika dikembangkan ke dalam makna istilahinya akan diperoleh pemahaman bahwasanya *iltifāt* itu mencakup aspek penyimpangan ataupun peralihan yang berkaitan dengan *uslūb* (gaya bahasa) dengan segala bentuk-bentuknya yang beragam. Maka boleh jadi pemahaman inilah yang dikehendaki oleh sebagian ahli balaghah kontemporer yang mana mereka mengembangkan definisi *iltifāt* yaitu:

نقل الكلام من حالة إلى حالة أخرى مطلقا[29]

Perpindahan suatu kaliamat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain secara mutlak.

Berdasarkan perbedaan pendapat mengenai ruang lingkup *iltifāt* yang tidak dibatasi dengan ruang lingkup ḍamīr, maka para ahli balaghah yang menyepakati atas batasannya ini saling berbeda pendapat dengan dua pendapat.

Pendapat yang pertama, yaitu pendapat yang dipegang oleh Dhiyā' al Dīn ibn Athīr. Ia menegaskan, bahwasanya *iltifāt* akan menjadi benar dengan melalui salah satu dari dua bentuk, yaitu peralihan ungkapan tentang satu makna dari satu macam dari macam-macam ḍamīr yang tiga (*mutakallim*, *mukhāṭab*, dan *ghā'ib*) kepada satu macam yang lain. Sedangkan bentuk

[29]Bahā' al-Dīn al-Subkī, *Kitāb 'Urūs al-Afrāḥ fī Sharḥ Talkhīṣ al-Miftāḥ*, juz 1 (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2003), 464.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kedua adalah suatu ungkapan dengan salah satu macam-macam ḍamīr dalam satu tempat yang menduduki tempat yang lain.

Adapun pendapat yang kedua, yaitu pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama' balaghah. Mereka menegaskan, bahwasanya *iltifāt* tidak akan menjadi benar kecuali dengan melalui satu bentuk saja.

2. Jenis-Jenis *Uslūb Iltifāt* dalam Ilmu Balaghah

Berikut merupakan beberapa macam *Iltifāt* menurut Mamat Zainuddin dalam gaya bahasa Alquran[30]:

a. *Itifāt al-Ḍamīr*

Yang dimaksud dengan *iltifāt al ḍamīr* adalah perpindahan dari satu *ḍamīr* ke *ḍamīr* yang lain. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1) *Iltifāt* dari *mutakallim* kepada *mukhāṭab*

وَمَا لِيَ لا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢٢)[31]

mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan?

2) *Iltifāt* dari *mutakallim* kepada *ghāib*

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣)[32]

dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

[30]Mamat Zainuddin, *Uslub Iltifāt dalam Alquran*, dalam file.upi.edu, diakses tanggal 16/02/2019
[31]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 36:22.
[32]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 2:23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Iltifāt* dari *mukhāṭab* kepada *ghāib*

...وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (٦٤)[33]

...Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

4) *Iltifāt* dari *ghāib* ke *mukhāṭṭab*

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١)أَنْ جَاءَهُ الأَعْمَى (٢)وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (٣)[34]

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. (2). karena telah datang seorang buta kepadanya. (3) tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)

5) *Iltifāt* dari *ghāib* kepada *mutakallim*

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)[35]

dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

b. *Iltifāt 'Adad al-Ḍamīr*

Adapun yang dimaksud dengan *Iltifāt 'adad al ḍamīr* adalah perpindahan dalam bilangan pronomina atau kata ganti atau *ḍamīr.* Berikut rincian dari *Iltifāt 'adad al ḍamīr* adalah sebegai berikut:

1) *Iltifāt* dari mutakallim *mufrad* kepada *mutakallim ma'a al ghair*

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلا (١٠٢)[36]

[33]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 4:64.
[34]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 80:1-3.
[35]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 14:7.
[36]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 18:102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka Apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir.

2) *Iltifāt* dari *mutakallim ma'a al ghair* kepada *mutakallim mufrad*

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨)[37]

Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

3) *Iltifāt* dari *mukhāṭab mufrad* kepada *mukhāṭab mutsannā*

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (١)[38]

Sesungguhnya Allah telah mendengar Perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.

4) *Iltifāt* dari *mukhāṭab mufrad* kepada *mukhāṭab jama'*

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ[39] ...

Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu ...

5) *Iltifāt* dari *mukhāṭab mutsannā* kepada *mukhāṭab mufrad*

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (١١٧)[40]

Maka Kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.

[37]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 2:38.
[38]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 58:1.
[39]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 65:1
[40]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 20:117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) *Iltifāt* dari *mukhāṭab mutsannā* kepada *mukhāṭab jama'*

قَالَ كَلا فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ (١٥)[41]

maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mu'jizat-mu'jizat): sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)

7) *Iltifāt* dari *mukhāṭab jama'* kepada *mukhāṭab mufrad*

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٧)[42]

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

8) *Iltifāt* dari *ghāib mufrad* kepada *ghāib mutsannā*

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (١٦)فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ (١٧)[43]

(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) shaitan ketika Dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", Maka tatkala manusia itu telah kafir, Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam". 17. Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa Sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah Balasan orang-orang yang zalim.

9) *Iltifāt* dari *ghāib mufrad* kepada *ghāib jama'*

إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الأَوَّلِينَ (١٣)كَلا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (١٤)[44]

[41]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 19:15
[42]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 8:17
[43]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 59:16-17
[44]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 83:13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu". 14. sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.

10) *Iltifāt* dari *ghāib mutsannā* kepada *ghāib jama'*

وَنَجَّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ (١١٥)وَنَصَرْنَاهُمْ فَكَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ (١١٦)[45]

115. dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar. 116. dan Kami tolong mereka, Maka jadilah mereka orang-orang yang menang.

11) *Iltifāt* dari *ghāib jama'* kepada *ghāib mufrad*

...وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الإِنْسَانَ كَفُورٌ (٤٨)[46]

... dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena Sesungguhnya manusia itu Amat ingkar (kepada nikmat).

12) *Iltifāt* dari *ghāib jama'* kepada *ghāib mutsannā*

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)[47]

orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

c. *Iltifāt Anwa' al-Jumlah*

Iltifāt Anwa' al-Jumlah adalah peralihan penggunaan pola dalam aspek gramatikal. *Iltifāt* dalam struktur gramatikal adalah peralihan penggunaan pola kalimat yang digunakan sebelumnya. Berikut merupakan rincian dari *Iltifāt Anwa al Jumlah*

1) *Iltifāt* dari *jumlah fi'liyyah* kepada *jumlah ismiyyah*

...وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ [48]

[45]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 37:115-116.
[46]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 42:48.
[47]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 49:10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

...Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia.

2) *Iltifāt* dari *jumlah ismiyyah* kepada *jumlah fi'liyyah*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١)الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣)مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤)إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)[49]

2. segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. 3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 4. yang menguasai di hari Pembalasan. 5. hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan

3) *Iltifāt* dari kalimat berita kepada kalimat melarang

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (١٤٧)[50]

kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang ragu.

4) *Iltifāt* dari kalimat berita kepada kalimat perintah

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَمَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٤٨)[51]

dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

5) *Iltifāt* dari kalimat perintah kepada kalimat berita

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)[52]

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

---

[48]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 2:102.
[49]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 1:1-5
[50]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 2:147
[51]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 2:148.
[52]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 2:153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) *Iltifāt* dari kalimat melarang kepada kalimat berita

وَلا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لا تَشْعُرُونَ (١٥٤)[53]

dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.

7) *Iltifāt* dari kalimat bertanya kepada kalimat berita

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا (٣٩)[54]

Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebahagian rezki yang telah diberikan Allah kepada mereka? dan adalah Allah Maha mengetahui Keadaan mereka.

3. Macam-Macam *Iltifāt Ḍamīr*

Pembagian *uslūb iltifāt* yang terjadi pada *ḍamīr* menurut kebanyakan ahli Balaghah hanya terjadi pada perpindahan tiga bentuk *ḍamīr* (*mukhāṭab*, *mutakallim*, dan *ghāib*). Tetapi berdasarkan hasil temuan dalam penilitian ini, *iltifāt* dalam *ḍamīr* tidak hanya terbatas pada tiga bentuk *ḍamīr*, melainkan meliputi juga peralihan dari bentuk *fā'il* (pelaku) dalam keadaan tersembunyi (*iḍmār*) kepada bentuk *fā'il* yang nampak (*iẓhār*). Selain itu, peralihan dari bentuk *ḍamīr* yang menunjukkan kata ganti perempuan (*muannath*) kepada bentuk *ḍamīr* yang menunjukkan kata ganti laki-laki (*mudhakkar*). Maka dari itu, pembagian *uslūb iltifāt ḍamīr* dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut ini:

[53]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 2:154.
[54]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 5:39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Peralihan antara *Ghāib* dan *Mukhāṭab*

Peralihan pada bagian ini dapat dilihat dalam firman Allah Swt dalam surah al-Nur ayat 12:

لَوْلا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ (١٢)[55]

Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."

Di dalam ayat ini terjadi *iltifāt*, yaitu perpindahan dari bentuk *ḍamīr mukhaṭāb*, yaitu pada kalimat "سمعتموه" kepada *ḍamīr ghāib*, yaitu pada kalimat "ظن المؤمنون". Redaksi seharusnya yang digunakan adalah "ظننتم" sebagaimana mengikuti pada *ḍamīr* sebelumnya.[56] Hal ini oleh sebagian ahli balaghah diyakini bahwa perpindahan *ḍamir* pada ayat ini merupakan suatu pemberitahuan kepada mereka (orang-orang yang beriman), bahwasanya ketika mereka memikirkan suatu kabar yang mana Rasulullah Saw sakit, mereka tidak mengambil inisiatif untuk meniadakan berita tersebut, atau mengungkap kebohongan kabar tersebut. Mereka malah sibuk dengan metode ataupun cara yang paling ideal yang sesuai dengan kadar keimanan.[57] Oleh karena itu, adanya solusi sifat ini dalam ayat tersebut kepada mereka adalah sebagai jalan keluar dari keragu-raguan, dan sebagai peringatan dari kecerobohan

[55]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 24:12.
[56]Abu Ḥayyan al-Andalusī al-Ghurnāṭī, *al-Baḥr al-Muhīṭ*, juz 1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1992), 24.
[57]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq...*, juz 3, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengambil sikap. Maka pada ayat setelahnya Allah Swt berfirman:

يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٧)[58]

Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman.

b. Peralihan antara *Ghāib* dan *Mutakallim*

Adapun contoh pada bagian ini adalah dalam firman Allah Swt:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ لا إِلَهَ إِلا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ ... (١٥٨)[59]

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi …

Peralihan *ḍamīr* pada ayat ini adalah dari *ḍamīr mutakallim* pada kalimat, "إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ" kepada *ḍamīr ghā'ib* pada kalimat, " فَآمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ". Seandainya ayat ini mengikuti aturan dalam *ḍamīr* maka menjadi, "فَآمِنُوا بِاللهِ وَ بى". Para ahli balaghah dalam hal ini menyikapi peralihan ini melalui dua catatan penting:[60]

---

[58]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 18:17

[59]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 7:108

[60]Lihat Abu al-Su'ūd Muḥammad bin Muḥammad al-'Ammādī, *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Qur'ān al-Karīm "Tafsīr Abī al-Su'ūd"*, juz 3 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, TT), 281., dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 2 (Beirut: Markaz al-Dirāsāt al-Qur'āniyyah), 85., dan Nāṣir al-Dīn Abī al-Khair 'Abdullah bin 'Umar bin Muḥammad al-Shairazī al-Shāfi'ī al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl "Tafsīr al-Baiḍāwī"*, juz 3 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth, TT), dan al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq...*, juz 2, 98, dan al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 3, 317, dan ibn al-Athīr, *al-Mithl al-Sā'ir…,* 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mencegah tuduhan dari individu Rasul, dan indikasi bahwasanya Rasul tidak mengajak beriman kepadanya karena dzatnya, tetapi agar mengikutinya karena sifatnya –sebagai Rasul– yang mana Allah telah memilihnya agar ia menyampaikan syariatNya kepada manusia, dan menunjukkan kepada mereka suatu jalan yang benar.
2) Bahwasanya pengibaratan dengan menggunakan *isim ẓāhir* (رَسُولِهِ) karena Allah telah mengatur untuk mengikutinya dengan sifa-sifat yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran, yang mana Nabi Saw adalah seorang Nabi yang *ummī* yang beriman kepada Allah dan firman-firmanNya.

c. Peralihan antara *Mutakallim* dan *Mukhāṭab*

Peralihan pada bagian ini, sebagaimana al-Zarkāshī memberikan contoh dalam firman Allah Swt:

... فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (٧٢)إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا ... (٧٣)[61]

...Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. 73. Sesungguhnya Kami telah beriman kepada Tuhan Kami, ...".

Pada ayat ini merupakan suatu perpindahan dari *ḍamīr mukhāṭab* yaitu pada kalimat, "فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ" kepada *ḍamīr mutakallim* " إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا" seandainya mengikuti aturan *ḍamīr*, maka seharusnya redaksi yang digunakan adalah "أمن بربك".[62]

[61]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 20:72
[62]al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 3, 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Peralihan antara *Iḍmār* dan *Iẓhār*

Iltifāt pada bagian ini tidak diambil oleh sebagian ahli balaghāh. sebagian dari mereka membahas persoalan ini dalam bagian *mukhālifah muqtaḍī al-ẓāhir* (pertentangan berkenaan dengan isim *ẓāhir*). Yang mana mereka menyebutkan dalam bagian ini suatu pergantian antara *iḍmār* (pelaku yang tidak tampak setelah fi'ilnya) dan *iẓhār* (pelaku yang tampak setelah fi'ilnya), berdasarkan posisi, bentuk, dan satu macam dari beberapa macam perbedaan.[63] Dari beberapa klasifikasi yang diformulasikan oleh para ahli balaghah, maka dapat disimpulkan peralihan dalam bagian ini ke dalam tiga macam peralihan;

1) Posisi *iḍmār* menempati posisi *iẓhār*

Hal ini sebagaimana firman Allah Swt:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١)[64]

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.

Bukan berarti pada ḍamir yang terkandung pada kalimat "هُو" kembali kepada *sha'n* (sesuatu). Di sini terlihat keberadaan *iḍmār* yang seharusnya tidak tampak menyalahi aturan *iẓhār*.[65]

---

[63]Lihat ibn al-Athīr, *al-Mithl al-Sā'ir…,* 173., dan al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 2, 72-73., dan Muḥammad, *al-Īḍāḥ fī 'Ulūm al-Balāghah...*, 72-73., dan al-Sakkākī, *Miftāḥ al-'Ulūm*, 85-86., dan Ḥusain, *Fann al-Balāghah,* 274-279.

[64]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 112: 1

[65]Ḥasan Ṭabal, *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāghah al-Qur'āniyyah* (Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1998), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Iẓhā*mya *ḍamīr* yang telah mendahului *iẓhā*mya *ḍamīr*

Hal ini sebagaimana firman Allah Swt:

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (٥٩)[66]

lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik.

Seandainya ayat ini menuruti aturan *iẓhār*, maka *iẓhār* yang telah disebutkan di depan tidak boleh disebutkan lagi setelahnya. Yang mana pada ayat ini, telah menyebutkan *iẓhār* pada kalimat, " فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا", maka pada kalimat berikutnya seharusnya menggunakan redaksi, "فَأَنْزَلْنَا عَلَيهم".

3) *Iẓhār yang disamarkan (muḍmar)*

Maksudnya adalah pelaku yang harusnya ditampakkan, tetapi tidak ditampakkan. Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ (١٢)[67]

jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti.

Pada ayat ini kalimat, "نَكَثُوا" menyimpan pelaku yang seharusnya ditampakkan.[68]

---

[66]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 2:59
[67]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 9:12
[68]Ḥasan Ṭabal, *Uslūb al-Iltifāt...*, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Peralihan antara *Ḍamīr Mudhakkar* dan *Muannath*

Peralihan yang terakhir dari *ḍamīr* adalah peralihan dari *mudhakka*nya *ḍamīr* (kata ganti laki-laki) kepada *muannath*nya *ḍamīr* (kata ganti perempuan). Adapun batasan-batasan pada bagian ini yaitu:

1) Apabila kembalinya kedua *ḍamīr* (*mudhakkar* dan *muannth*) itu satu. Artinya –sebagaimana telah disebutkan di awal – *iltifāt* tidak akan terjadi kecuali apabila suatu makna ataupun suatu bagian menjadi satu antara *multafit 'anhu* (*iltifāt*) dan *multafit ilaih* (yang diikuti).
2) Apabila kembalinya kedua *ḍamīr* termasuk dari *ḍamir* yang boleh *mudhakkar*, dan boleh *muannath*. Artinya, kembalinya *ḍamīr* yang *muannath* itu *majazī* bukan *ḥaqīqī*. Karena jika *ḍamīr* yang *mudhakkar* kembali kepada *ḍamīr muannath* yang *ḥaqīqī*, itu tidak sesuai dengan kaidah bahasa.[69]
3) *Iltifāt* pada bagian ini bukan seperti yang dimaksudkan oleh para ahli balaghah dalam pembahasan *naql al-kalām ilā ghairih* (memindahkan struktur kalimat kepada struktur yang lain), atau *iqāmah ṣīghat maqām ukhrā* (menempatkan bentuk kalimat kepada posisi yang lain),[70] dari me*mudhakkar*kan *muannath* misalnya, seperti dalam firman Allah Swt:

[69]Ibid., 120.
[70]al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 3, 359., dan al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 2, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ...(٨)[71]

dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu …

Contoh ayat ini bukanlah peralihan dari *mudhakkar* ke *muannath* ataupun sebaliknya. Melainkan dari aturan yang telah ditetapkan oleh kaidah bahasa di dalam pengalokasiannya, agar dapat diketahui antara kedua bentuk *mudhakkar* dan *muannath*.[72]

Maka dari itu, berdasarkan batasan-batasan yang telah disebutkan yang masuk dalam kategori *iltifāt* adalah seperti dalam firman Allah Swt:

فَإِذَا مَسَّ الإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لا يَعْلَمُونَ (٤٩)[73]

Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.

*Mudhakka*mya *ḍamīr* pada kalimat "إِنَّمَا أُوتِيتُهُ" itu kembali pada "نِعْمَةً",[74] kemudian berubah pada bentuk *muannath*nya dalam kalimat, "بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ". Para mufassir menyebutkan bahwasanya *mudhakka*mya *ḍamīr* di sini adalah mengandung makna *ni'mat*, karena sesungguhnya yang dimaksud adalah *shai'* (sesuatu) dari beberapa kenikmatan. Adapun *muannath*nya *ḍamīr* setelah itu, adalah mengandung lafadz *ni'mat*. Karena

[71]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 4:8.
[72]al-Zarkashī, *al-Burhān...,* juz 2, 39.
[73]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 39:49
[74]Al-Zamakhsharī menyebutkan bahwa *mā* pada *innamā* merupakan *isim mauṣūl*, begitupula *ḍamīr* setelahnya pada lafadz "أُوتِيتُهُ" itu kembali pada *mā*, bukan pada *ni'mat*. Lihat al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq...*, juz 3, 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya *khabar* ketika berupa *muannath*, yaitu pada lafdz, "فِتْنَةٌ", maka mubtada'nya juga harus berupa *muannath*.[75]

B. Manhaj *Lughawī*

1. Pengertian *Manhaj Lughawī* dan Perkembangannya

Manhaj lughawī merupakan susunan dari dua kalimat, yaitu *manhaj* dan *lughawī*. Adapun *manhaj* berasal dari kata *nahaja – yanhiju – nahj – nuhāj*.[76] kata ini diartikan sebagai suatu jalan yang terang atau jelas (*al-ṭarīq al-wāḍiḥ*).[77] Ibn manẓūr mengartikan *manhaj* yaitu suatu formulasi yang telah dirumuskan (*al-rasm al-ladhī yursam*).[78] Lebih lanjut lagi, kata ini diartikan sebagai langkah metodis (*al-khiṭṭah al-marsūmah*).[79]

Secara umum, *manhaj* merupakan suatu cara yang dijadikan pedoman oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Tetapi jika memasuki ranah tafsir maka *manhaj* berarti:

الطريق المؤدي إلى الكشف عن معاني القرأن الكريم و هو الخطة العلمية المحددة في تفسير القرأن الكريم التي تقوم على قواعد و أسس و تتجلى في أساليب و تطبيقات[80]

Suatu cara yang ditempuh untuk mengungkap makna-makna Alquran. Artinya langkah metodis yang terbatas dalam tafsir Alquran, dan meluruskan kaidah-kaidah, asas-asas, dan memperlihatkan gaya bahasa dan praktek.

---

[75]Ibid., 350., dan al-'Ammādī, *Irshād al-'Aql al-Salīm…,* juz 7, 258-259., dan al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl…,* juz 5, 3.
[76]Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughghah*, juz 5 (TTP: Dār al-Fikr, 1979), 361.
[77]Abū al-Qāsim Ḥusain bin Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), 825.
[78]Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukrim ibn Manẓūr al-Afrīqī al-Miṣrī, *Lisan al-'Arab*, juz 2 (Beirut: Dār Ṣādir, TT), 383.
[79]Majma' al-Lughghah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Mesir: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyah, 2004), 957.
[80]Ṣallāḥ 'Abd al-Fattāḥ al-Khālidī, *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufassirīn* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2008), 568.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kata *lughawī* merupakan struktur kata dari *lughat* dan *yā' nisbat*. Asal katanya adalah *lughwat*, ada yang mengatakan *lughayun*, atau *lughawun*. Sedangkan bentuk jama'nya sendiri adalah *lughan*, *lughghāt*, dan *lughūn*.[81] Kata *lughat* dan derivasinya dalam kamus-kamus bahasa memiliki arti *al-lisn* dan *al-nuṭq* (perkataan dan ucapan).

Sedangkan menurut istilah, kata ini diartikan dengan beberapa definisi oleh para ahli. Di antaranya Ibn Junnī[82] ia mengartikannya yaitu:

أصوات يعبر بها كل قوم عن أغراضهم[83]

Setiap suara yang diucapkan oleh setiap kaum tentang kepentingan-kepentingan mereka.

Begitupula Ibn Ḥazm[84] mengartikannya dengan:

ألفاظ يعبر بها عن المسميات و عن المعاني المراد إفهامها، و لكل أمة لغتهم[85]

Setiap lafadz yang menggambarkan setiap nama dan makna-makna yang memberikan pemahaman, dan bagi setiap golongan memiliki bahasanya tersendiri.

---

[81]al-Miṣrī, *Lisan al-'Arab*, juz 4, 449.

[82]Nama lengkapnya adalah 'Uthmān ibn Junnī, atau dikenal Abū al-Fatḥ, ia ahli dalam bidang nahwu dan bermadhhab Mu'tazilah. Ia juga termasuk salah satu murid terkemuka dari Abū 'Alī al-Fārisī. Wafat di Baghdād pada tahun 392 H. Lihat al-Qāḍī al-Tanawwukhī, *Tārīkh al-'Ulamā' al-Naḥwiyyīn min al-Baṣriyyīn wa al-Kūfiyyīn wa Ghairihā* (Beirut: Muassasah al-Risālah, TT), 24-25. Juga Ibn al-Anbārī, *al-Albā' fī Ṭabaqāt al-Adibā'* (Beirut: Maktabah al-Nahḍah, 1987), 244-246.

[83]'Uthmān ibn Junnī, *al-Khaṣāiṣ*, juz 1 (Beirut: Muassash al-Risālah, TT), 34.

[84]Namanya adalah 'Alī bin Aḥmad bin Sa'īd bin Ḥazm, orang yang ahli sejarah, fiqih, uṣūl, kalām, dan ahli dalam bidang-bidang keilmuan yang lain. Ia merupakan seorang menteri di Negaranya Andalus, begitupula ia wafat di sana pada tahun 456 H. Lihat 'Adil Nuwaihaḍ, *Mu'jam al-Mufassirīn min Ṣadr al-Islām ḥattā al-'Aṣr al-Ḥāḍir*, juz 1 (Beirut: Mu'assasah Nuwaihaḍ al-Thaqāfiyyah, 1983), 351-352.

[85]'Alī bin Aḥmad bin Sa'īd bin Ḥazm, *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*, juz 1 (Mesir: Dār Iḥyā' al-Turāth,TT), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam *Tāj al-'Urūs* kata ini diartikan dengan:

الكلام المصطلح عليه بين كل قبيل[86]

Perkataan yang diistilahkan di antara tiap-tiap golongan.

Beberapa definisi tersebut menunjukkan makna istilah yang hampir sama walaupun menggunakan redaksi yang berbeda-beda. Yang mana dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *lughat* yang dimaksud adalah suatu cara yang menghasilkan pemahaman tentang cara mengucapkan dengan menggunakan lafadz-lafadz.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa yang dimaksud dengan manhaj lughawi pada ranah tafsir Alquran adalah metode penafsiran yang mencoba menjelaskan makna-makna Alquran dengan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan. Lebih jauh lagi *manhaj* ini mencoba menjelaskan Alquran melalui interpretasi semiotik dan semantik yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal.[87] Dengan demikian, maka tafsir yang menggunakan manhaj ini merupakan tafsir Alquran yang menjelaskan ayat-ayat suci Alquran lebih banyak difokuskan kepada bidang bahasa. Maksudnya tafsir yang mengkaji Alqur'an dari segi nahwu, ṣaraf, balaghah (*ma'ānī*, *bayān*, dan *badī'*) dan lain-lain. Maka seorang mufassir yang menafsirkan Alquran dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan Alquran yaitu bahasa Arab

---

[86]Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abd al-Razzāq al-Murtaḍā al-Zubaidī, *Tāj al-'Urūs min Jawāhir al-Qāmūs*, juz 14 (Kuwait: Ṭab'ah al-Kuwait, TT), 235.

[87]Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistimologis* (Orasi Pengukuhan Guru Besar dalam Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1999), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan segala bentuknya, yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya. Bahkan Ahmad Syirbashi menempatkan ilmu bahasa dan yang terkait (nahwu, ṣarf, balaghah dan qirā'at) sebagai syarat utama bagi seorang mufassir.[88]

Abū Ḥayyan mengatakan bahwa seorang mufassir harus mempersiapkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Mengetahui ilmu *lughah*, baik yang menyangkut isim, fi'il, maupun huruf.
b. Megetahui tata aturan bahasa Arab, baik ketika belum tersusun dalam suatu kalimat maupun setelah tersusun dalam bentuk kalimat.
c. Mengetahui adanya kata-kata atau kalimat yang *bāligh* atau *fasīḥ* (ditinjau dari ilmu *ma'ānī*, *bayān*, dan *badī'*).
d. Mengetahui hal-hal yang *ijmāli*, *tabyīn*, *'ām*, *khaṣṣ*, *iṭlāq*, *taqyīd*, dan mengetahui pula *dilālah amr* dan *nahī*.
e. Mengetahui perbedaan kata-kata dalam bahasa Arab, baik ketika adanya penambahan huruf maupun pengurangannya, dan adanya perubahan harakat dan sebagainya.[89]

Dengan demikian, berarti seseorang belum layak dan tidak pantas menafsirkan Alquran sebelum mengantongi ilmu-ilmu yang disebutkan di atas dan tidak akan mendapatkan hasil yang dalam karya tafsirnya, bahkan akan menyesatkan umat dalam memahami Alquran apabila tidak menguasai

---

[88]Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Terj.), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 31.
[89]al-Ghurnāṭī, *al-Baḥr al-Muhīṭ*, juz 1, 14-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu bahasa Arab. Imam al-Dhahabī mengatakan bahwa tidak sepantasnya orang yang beriman kepda Allah mendiskusikan kitab Allah (Alquran) jika tidak pandai bahasa Arab. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa seorang mufassir harus mendalam bahasa Arab. Pengetahuan yang sempit tentang bahasa Arab tidak cukup dipakai sebagai alat untuk menafsirkan Alquran, karena kadang-kadang suatu kata itu memiliki makna ganda (*mushtarak*), sehingga seorang mufassir yang demikan itu hanya mengetahui salah satu maknanya saja, sementara ada kemungkinan makna yang dikehendaki dalam Alquran adalah makna lain yang belum diketahuinya.[90]

Menurut al-Nuqrāshī, terdapat perbedaan antara tafsir pada abad pertama, kedua dan ketiga Hijriah (*mutaqaddimīn*) dengan tafsir pada abad sesudahnya (*muta'akhkhirīn*). Tafsir pada abad pertama, kedua dan ketiga Hijriah hanya mengacu kepada inti dan kandungan Alquran serta penjelasan makna yang dikehendaki oleh ayat Alquran. Belum ada perhatian terhadap bahasa, yaitu dari segi nahwu dan I'rab, dan tidak ada pula kajian tentang kata, susunan-susunan kalimat, *majaz*, *ījāz*, *iṭnāb*, *taqdīm*, *ta'khīr*, *waṣl*, *qath'ī* serta *nidā'* dan *istithnā'*. Apa yang dilakukan oleh ulama tafsir pada abad ketiga yang kemudian mereka tuangkan dalam kitab-kitab karangan mereka, sekaligus mereka mengelompokkannya menjadi bab-bab dan

[90]Muhammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Jilid I (Beirut: Dar al-Qalam, TT), 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagiannya adalah karena melihat terjadinya perkembangan ilmiah tentang tafsir pada saat itu.[91]

Apa yang dikatakan al-Nuqrāshī -menurut hemat penulis-, tidak semuanya benar. Karena telah muncul mufassir-mufassir yang mencoba membahas Alquran dari sudut bahasa, tapi jumlahnya sangat sedikit. Bahkan, pada masa sahabat sudah ada mufassir yang mencoba mengkaji dari segi bahasa itu. Sahabat yang banyak ditanya tentang makna dan sinonim kalimat Alquran dan paling banyak menafsirkan Alquran melalui pendekatan bahasa atau syair-syair Arab klasik adalah Abdullah bin Abbas.[92]

Penafsiran Abdullah bin Abbas yang cenderung menjadikan syair sebagai salah satu sumber penafsirannya merupakan cikal bikal munculnya madrasah lughah. Hal itu terjadi ketika menjadi pengajar dan pembimbing di madrasah tafsir di Mekah, yaitu pada abad pertama Hijriah dan kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya, seperti Sa'id bin Jabir, Mujāhid bin Jabar, 'Ikrimah, Ṭāwūs bin Kaisan dan 'Aṭā' bin Abī Rabah hingga abad kedua Hijriah.[93]

Syeikh Hasan Husain dalam suatu pendapatnya tentang sejarah ilmu tafsir mengatakan bahwa para sahabat dan tabi'in tidak menaruh perhatian kepada ilmu tafsir, i'rab dan majaz pada masa permulaan pembukuan tafsir, bahkan, metode yang mereka gunakan sama dengan metode ahli hadis dalam

---

[91]Maḥmūd al-Nuqrāshī al-Sayyid 'Alī, *Manāhij al-Mufassirīn min al-'Aṣr al-Awwal ilā al-'Aṣr al-Ḥadīth* (Beeirut: Maktabah al-Nahḍah, 1986), 24.
[92]Ibid., 23.
[93]Musā'id Muslim 'Abdullah 'Ali Ja'far, *Athār al-Taṭawwur al-Fikrī fī al-Tafsīr*, Jilid 1 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1984), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meriwayatkan makna-makna Alquran. Kemudian kondisi yang demikian itu berubah pada masa berikutnya disebabkan semakin bertambah meluasnya interaksi bangsa Arab dan non Arab dan hilangnya *dhauq 'Arabī*. Maka para mufassir merasa sangat memerlukan ilmu-ilmu tentang bahasa Arab yang telah dibukukan, yaitu nahwu, ṣarf, ma'anī, bayān, badī', dan lain-lain untuk menggambarkan makna-makna dan menjelaskan maksud-maksud Alquran yang mulia, sehingga sampailah pada kondisi sebagaimana sekarang.[94]

Kitab-kitab tafsir yang terkenal dengan prediket tafsir lughawī antara lain adalah kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya Imam al-Baiḍawī, *al-Baḥr al-Muhīṭ* karya Abū Ḥayyan al-Andalusī, *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* karya Abu Su'ūd, *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī dan kitab-kitab tafsir yang sejenisnya.

2. Macam-Macam *Manhaj Lughawī* dalam Tafsir Alquran

Para mufassir yang cenderung menafsirkan Alquran menggunakan manhaj ini rupanya berbeda cara penyajian dan kecenderungannya. Hal ini dikarenakan keluasan kaidah bahasa yang sangat penting digunakan dalam menafsirkan Alquran. Maka akan terlihat dalam tafsir-tafsir bahasa, penafsiran yang cenderung menekankan pada makna *mufradāt*, begitupula cederung menekankan pendekatan nahwu, ṣarf, bahkan balaghah. Oleh karena itu, peneliti membagi tafsir bahasa menurut kecenderungan mufassir dalam menyajikan penafsirannya. Di antaranya yaitu:

---

[94] 'Alī, *Manāhij al-Mufassirīn...*, 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Cenderung menyajikan pembahasan-pembahasan *ṣarf* dan bentuk kalimat (*ishtiqāq*)

Teori yang digunakan oleh para mufassir bahasa dalam menafsirkan setiap ayat-ayat Alquran adalah dengan memperluas pembahasan-pembahasan seputar asal-muasal tiap kata dan imbuhan dalam kata tertentu. Pembahasan-pembahasan seperti ini akan terlihat dalam kitab-kitab tafsir *ma'ānī*, bukan kitab-kitab tafsir *gharīb*. Misalnya penafsiran al-Akhfash pada firman Allah:

... وَلا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ ... (٢٢٢)[95]

dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. ...

Menurutnya pada penggalan ayat ini seakan-akan kamu berkata:

طهرت المرأة، فهي تطهر، و قال بعضهم: طهرت.

و قالوا طلقت تطلق، و طلقت تطلق أيضا. ويقال للنفساء إذا أصابها النفاس: نفست، فإذا أصابها الطلق: طلقت.[96]

Maknanya senada dengan menggunakan kata "ṭaharat al-mar'atu" (seorang perempuan telah suci), maka ia akan suci. Sebagian yang lain mengatakan "ṭahurat".

Mereka juga berkata, kalau menggunakan kata "ṭalaqa" maka muḍari'nya "taṭluqu", kalau "ṭaluqa" juga "taṭluqu". Perempuan-perempuan yang sedang nifas maka disebut, dengan kata "nufisat", dan perempuan yang tertalak oleh suaminya disebut dengan kata, "ṭuliqat".

Senada dengan al-Farrā' dalam kitab *Ma'ānī* nya, ia juga menggunakan pendekatan ṣarf dalam menafsirkan Alquran. Seperti dalam firman Allah Swt:

[95]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 2:222

[96]Abū al-Ḥasan Sa'īd bin Mus'idah al-Akhfash al-Ausaṭ, *Kitāb Ma'ānī al-Qur'ān*, juz 1 (Mesir: Maktabah al-Khānijī, 1990), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

... لا فَارِضٌ وَلا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ ... (٦٨)[97]

...yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; …

Ia menyatakan dalam tafsirnya:

و العوان ليست بنعت للبكر لأنها ليست بهرمة ولا شابة. انقطع الكلام ثم استأنف، فقال (عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ) و العوان يقال منه: قد عونت، و الفارض: قد فرضت، و بعضهم قد فرضت... وأما البكر فلم نسمع بفعل. والبكر بكسر أولها إذا كانت بكرا من النساء. و البكر . مفتوح أوله . من بكارة الإبل.[98]

Lafadz ‘awān pada ayat ini bukan menjadi sifat dari bikr, karena sesungguhnya bikr yang dimaksud disini tidak terlalu tua dan juga tidak terlalu muda. Jadi struktur kalamnya berakhir sampai bikr, kemudian dimulai lagi dari kata ‘awānun baina dhālik, lafadz ‘awān di sini seakan-akan dikatakan, “qad ‘awwanat” (sungguh sapi betina itu telah cukup usianya; tidak terlalu tua dan juga tidak terlalu muda). lafadz bikr yang dibaca kasrah huruf awalnya itu apabila sapi betina itu masih perawan. Sedangkan kalau lafadz bakr yang dibaca fathah huruf awalnya digunakan untuk menyebut unta yang masih perawan.

b. Cenderung menyajikan pembahasan-pembahasan seputar naḥwu

Cara ini dilakukan oleh kebanyakan mufassir dalam menafsirkan Alquran. Tetapi dalam penyajian yang secara komperhensif disajikan dalam tafsir-tafsir *ma’ānī*, sama halnya dengan penyajian ṣarf. Yang membedakan hanya terletak pada kemampuan mufassirnya. Abū ‘Ubaidah misalnya, dalam menafsirkan firman Allah Swt:

وَلا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ ... (١٨٠)[99]

sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. …

[97]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya , 2:68
[98]Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Ziyād al-Farrā’, *Ma’ānī al-Qur’ān*, juz 1 (Beirut: ‘Ālam al-Kutub, 1983), 44-45.
[99]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya ,3:180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia menafsirkannya:

انتصب و لم تعمل (هو) فيه، و كذلك ما وقفت فيه فلم يتم إلا بخير؛ نحو ماظننت زيدا، ثم تسكت، و تقول: رأيت زيدا فيتم الكلام، فلذلك قلت: هو خير منك، فرفعت، وقد يجوز في هذا النصب[100]

Ḍamīr huwa (yang pertama) dibaca naṣb dan tidak beramal, begitu pula *ḍamīr huwa* itu tidak diwaqafkan dan tidak akan sempurna tanpa adanya lafadz *khair*. Seperti contoh, "*mā ẓanantu zaidan huwa khairan minka*" (saya tidak mengira Zaid itu lebih baik darimu), *ḍamīr huwa* itulah yang menyebabkan lafadz *khair* dibaca naṣb, karena kamu tidak mengatakan, "*ma ẓanantu zaidan*" (saya tidak menyangka kepada Zaid), maka tidak perlu menggunakan *huwa*. Beda lagi kalau kamu mengatakan, "*ra'aitu zaidan*" (saya melihat Zaid), maka struktur kalimatnya sudah sempurna. Oleh karena itu kamu bisa mengatakan, "*huwa khairun minka*" (dia lebih baik darimu) jika kamu merafa'kan, walaupun terkadang dalam hal ini boleh dibaca naṣb.

c. Cenderung mengutip dan menyajikan bahasa Arab

Mufassir yang cenderung menggunakan cara ini termasuk mufassir bahasa yang memiliki pengetahuan tentang bahasa yang sangat mumpuni, hal ini karena dua hal. Pertama, ia telah mampu mengkombinaikan ssemua kaidah bahasa seperti nahwu, ṣarf, bentuk kalimat yang mendominasi dalam kitab-kitab *ma'ānī*. Kedua, ia lebih menekankan maksud setiap ayat-ayat Alquran dengan berbekal perbendaharaan bahasa Arab, dari *gharīb*, *mu'arrab*, dan *mutarādif*. Serta pengetahuannya terhadap sya'ir-sya'ir jahilī.

Seperti halnya Ibn Qutaibah dalam menafsirkan firman Allah Swt:

... وَلَكِنْ لا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا ... (٢٣٥)[101]

[100]Abū 'Ubaidah Ma'mar bin al-Muthannā al-Taimiyyī, *Majāz al-Qur'ān*, juz 1 (Mesir: Maktabah al-Khanijī, TT), 110.
[101]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya ,2:235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

… janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, …

Ia menafsirkan sekaligus mengutip sya'ir:

أي نكاحا، لأن النكاح يكون سرا ولا يظهر، فاستعبر له السر. قال رؤبة:

فعف عن أسرارها بعد العسق

و العسق: الملازمة[102]

Artinya nikah. Karena sesungguhnya nikah itu menjadi rahasia dan tidak tampak, maka nikah diibarakan dengan sir. Sebagaimana perkataan Ru'bah:

Maka seseorang menjaga diri dari pernikahan-pernikahannya setelah *'asaq*

Yang dimaksud *'asaq* adalah saling menemani

d. Cenderung menjelaskan gaya bahasa (*uslūb*) bahasa Arab yang terkandung di dalam Alquran

Para mufassir yang menggunakan cara ini bertujuan untuk mengungkap kemu'jizatan Alquran. Ia mencoba mengungkap *ḥadhf, ikhtiṣār, qaṣr, dhikr li al-sabab wa tark al-musabbab, isti'ārah, tashbīh, 'ām, khāṣ,* dan lain-lain. Seperti halnya Abū 'Ubaidah dalam kitab *Majāz al-Qur'ān* nya, ia sangat mementingkan hal-hal yang telah disebutkan di atas. Sebagaimana ia menafsirkan firman Allah Swt:

... فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ... (١٩٦)[103]

…tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. …

[102]Abū Muḥammad 'Abdullah bin Muslim ibn Qutaibah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān* (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, TT), 141.
[103]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 2:196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia menyatakan:

العرب تؤكد الشيء و قد فرغ منه، فتقيده بلفظ غيره تفهيما و توكيدا[104]

Orang-orang Arab memberikan penekanan terhadap suatu apapun, dan pasti telah diselesaikan sesuatu tersebut, lalu mereka mengikatnya dengan menggunakan lafadz selain shai' untuk memberikan pemahaman dan penguatan.

3. Kerangka Operasional *Tafsīr Lughawī*

a. *Naḥwu*

Naḥwu merupakan ilmu yang mempelajari kaidah untuk mengenal fungsi-fungsi kata yang masuk pada kalimat, mengenal hukum akhir kata dan untuk mengenal cara mengi'rab. Mengenal fungsi kata yang masuk pada kalimat, seperti fungsinya sebagai subjek (*fā'il*), objek (*maf'ūl bih*) dan lain-lain.

Dalam *masail naḥwiyah*, para mufassir tidak sedikit memaparkan perbedaan pendapat di kalangan ulama-ulama nahwu, bahkan mereka memaparkan kata atau kalimat yang dibicarakan itu sampai pada masalah yang detail, seperti *mauqi' al-i'rāb*, artinya mereka tidak hanya berbicara tentang i'rab saja tetapi juga sudah melebar kepada hal-hal yang lebih dari itu. Contohnya dalam surat al-Baqarah, ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٥)[105]

dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-

[104]al-Taimiyyī, *Majāz al-Qur'ān*, juz 1, 70.
[105]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 2:25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Ayat tersebut, apabila dilihat dari segi *mauqi' al-i'rāb*, maka kalimat "تجري من تحتها الأنهار" berkedudukan sebagai nasab, karena kalimat tersebut sebagai sifat dari kata "جنات" yang berkedudukan nasab juga.[106]

b. *Ṣarf*

Ṣarf adalah salah satu nama cabang ilmu dalam bahasa Arab yang khusus membahas tentang perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata ini dalam prakteknya disebut *taṣrīf*. *Taṣrīf* itu adalah perubahan atau mengubah bentuk kata (*shīghat*). Maksudnya, perubahan dari bentuk kata yang satu kepada contoh-contoh bentuk kata yang berbeda, untuk tujuan menghasilkan makna-makna yang yang dimaksud. Tidak akan berhasil tujuan suatu makna kecuali dengan contoh-contoh bentuk yang berbeda-beda itu. Contoh-contoh perubahan itu adalah berupa *fi'il māḍī* berubah menjadi *fi'il muḍāri'*, menjadi *maṣdar*, *ism fā'il*, *ism maf'ūl*, *fi'il amar*, *fi'il nahī* dan sebagainya. Dalam kajian *tafsir lughawī*, masalah *ṣarf*, mufassir memaparkan pula berbagai macam makna dalam satu bentuk kata (*shīghat*). Misalnya, dalam surah al-Fatihah ayat 5, Allah berfirman:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)[107]

hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.

[106]al-'Ammādī, *Irshād al-'Aql al-Salīm …*, juz 1, 68-69.
[107]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 1:5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Ḥayyan mengatakan bahwa kata "نستعين" adalah *mushtaq* dari "استعانة" yang berarti "طلب العون". Sedangkan *ṭalab* adalah salah satu faidah kata yang mengikuti wazan "استفعل" yang memilki pengertian lebih kurang 12 macam, di antaranya *al-taḥawwul*, *al-ṭalab*, dan *al-ittiḥād*.[108]

c. *Balāghah*

Balaghah secara etimologi adalah tercapai tujuan melalui sebuah ucapan yang indah dan fasih. Seseorang dikatakan mempunyai ucapan *bāligh* dalam ilmu balaghah adalah orang yang telah tercapai tujuannya karena fasih dan indah bicaranya yang ungkapan bicaranya itu mampu mencapai hati orang yang ditujunya. Alquran mempunyai ungkapan kata balaghah karena kata-kata yang digunakan mempunyai makna yang jelas dan sempurna yang sampai ke dalam hati pembaca atau pendengar. Ungkapan kata dalam Alquran adalah sangat indah. Kata-katanya mampu menceritakan kegembiraan yang dahsyat atau kekaguman dan ketakutan yang dikemas dengan indah. Ilmu balaghah itu terdiri dari 3 cabang, yaitu: ilmu *ma'ānī*, *bayān*, dan *badī'*. Misalnya pengakuan Abu Ḥayyān tentang adanya indikasi iltifāt pada surah al-A'la ayat 16:

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (١٦)[109]

tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi.

Abu Hayyan mengatakan bahwa khitab damir *antum* pada lafadh *tu'thirūna* ditujukan pada orang-orang kafir.[110] Ia memandang bahwa

[108]al-Ghurnāṭī, *al-Baḥr al-Muhīṭ*, juz 1, 38.
[109]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 87:16
[110]al-Ghurnāṭī, *al-Baḥr al-Muhīṭ*, juz 8, 647.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redaksi ayat tersebut memang ditujukan kepada orang-orang kafir, sekalipun dalam surat al-A'la tidak ada indikasi bahwa khitab tersebut secara khusus ditujukan pada orang-orang kafir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فإن علوم القرأن الكريم كثيرة و متنوعة... وإن علماء المسلمين من يوم أنزله الله على قلب محمد، و هم يبحثون في علومه و يتدارسون آياته للإطلاع على أسراره و كنوزه... فهناك علم الفقه، و هناك علم التفسير، و هناك علم المواريث، و هناك علم القراءات، و أحكام التجويد، و هناك، و هناك، و هناك... الخ[118]

و لكن لم يصنف أحد منهم كتابا يتضمن الإعراب الكافي الوافي، وإنما قد اقتصروا على إعراب بعض الصعب، أو حل بعض المؤقد، أو توضيح بعض المشكل، كما في إعراب أبي البقاء العكبري، و كما في إعراب مكي بن أبي طالب القيسي و غيرهما

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أما التفسير التحليلي فهو أن يلتزم المفسر تسلسل النظم القرآني والسير معه سورة سورة وآية آية. وهو النمط الذي سلكه سائر المفسرين القدامى إلا القليل النادر[122]

بالنسبة للإعراب لا يستفيد من هذ الكتاب إلا الملم بقواعد النحو، أعني به: معرفة الأفعال الخمسة، و أحوال إعرابها، و أحوال إعراب المثنى، و الجمعين السالمين، و أسماء الإشارة، والموصولة، وإعراب المقصور، و المنقوص و نحو ذلك.[123]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لا تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١)[124]

هذا و (الأرض) مؤنثة، و هي اسم جنس، و كان حق الواحدة أن يقال : أرضة، و لكنهم لم يقولوا، و الجمع: أرضات لأنهم قد يجمعون المؤنث الذي ليس فيه هاء التأنيث بالألف، و التاء، لقولهم: عرسات، ثم قالوا: أرضون، فجمعوا بالواو و النون، و المؤنث لا يجمع بالواو، و النون، إلا أن يكون منقوصا كثبة، و ظبة، و لكنهم جعلوا الواو و النون عوضا عن حذفهم الألف، و التاء، و تركوا فتحة الراء على حالها، و ربما سكنت، وقد تجمع على أروض

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُؤْصَدَةٌ (٨)فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ (٩)[126]

الإعراب: {إِنَّهَا} : (إن): حرف مشبه بالفعل، و الهاء اسمها. {عَلَيْهِمْ}: جار و مجرور متعلقان بما بعدهما. {مُؤْصَدَةٌ}: خبر (إن) {فِي عَمَدٍ}: متعلقان بمحذوف خبر لمبتدإ محذوف، التقدير: هم في عمد، و الجملة الإسمية في محل نصب حال من الضمير المجرور ب: (على)، كما أجيز تعليق الجار، و المجرور متعلقين في محل نصب حال من الضمير، التقدير: موثقين في عمد، و يجوز أن يكون الجار، و المجرور متعلقين بمحذوف صفة {مُؤْصَدَةٌ}. قال أبو البقاء: {مُمَدَّدَةٍ}: صفة {عَمَدٍ}.[127]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ إِنْ يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِنْ يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلا (٥٤)[131]

ما في الأية الكريمة خطاب للمشركين، و المعنى إن يشأ يوفقكم للإسلام، فيرحمكم، أو يميتكم على الشرك؛ فيعذبكم.[132]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

و في الأية الكريمة انتقال من خطاب الجماعة إلى خطاب المفرد، و هو النبي و يسمى التفاتا.[133]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٢٦)[137]

و الحكم في ذلك: أن الزوج إذا حلف لا يطأ زوجته مدة أقل من أربعة أشهر؛ فليس لها حق المطالبة بذلك، و إذا حلف مدة أربعة أشهر؛ فلها الحق أن ترفع دعواها إلى الحاكم، كما سيأتي. و جعل الله للزوج مدة أربعة أشهر في تأديب المرأة بالهجر، لقوله تعالى في سورة النساء رقم 34: {وَاهْجُرُوهُنَّ فِيْ الْمَضَاجِعِ}. و قد آلى النبي من أزواجه شهرا تأديبا لهن، و قد قيل: إن الأربعة الأشهر، هي التي لا تستطيع ذات الزوج أن تصبر عنه أكثر منها.[138]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الإيلاء شرعا هو حلف زوج مسلم مكلف يمكنه أن يجمع النساء على ترك وطء زوجته غير المرضعة أكثر من أربعة أشهر

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ (٢٢)إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)[141]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الأول من النضرة التي هي الحسن، و النعمة. و الثاني من النظر، أي: وجوه المؤمنين مشرقة حسنة ناعمة، يقال: نضرهم الله، ينضرهم نضرة، و نضارة، و هو الإشراق، و العيش، و الغنى.[142]

{ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ } إلى خالقها، و مالكها ناظرة نظرا لا ريب فيه، ولا شك[143]

قال ابن عباس: و أكثر الناس تنظر إلى ربها عيانا بلا حجاب. قال الحسن: تنظر إلى الخالق و حق لها أن تنضر و هي تنظر إلى الخالق.[144]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الإعراب بيان ما للكلمة أو الجملة من وظيفة لغوية أو من قيمة نحوية ككونها مسندا إليه أو مضافا إليه أو فاعلا أو مفعولا أو حالا أو غير ذلك من الوظائف التي تؤدي بها الكلمات في ثنايا الجمل و تؤدي بها الجمل في ثنايا الكلام.[145]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)[146]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الإعراب:

(الحمد) مبتدأ (لله) جار و مجرور متعلقان بمحذوف خبر (رب): صفة لله أو بدل منه (العالمين) مضاف إليه مجرور و علامة جره الياء نيابة عن الكسرة لأنه ملحق بجمع المذكر السالم.[147]

الإعراب: (الحمد) مبتدأ (لله) : متعلقان بمحذوف خبره، التقدير: واجب، أو مستحق لله، و الجملة الإسمية لا محل لها، لأنها ابتدائية. (رب) صفة لفظ الجلالة، أو بدل منه، و (رب) مضاف و (العالمين) مضاف إليه، من إضافة اسم الفاعل لمفعوله، و فاعله مستتر فيه، هذا و يجوز في العربية الرفع و النصب في (رب) فالرفع على اضمار مبتدإ، التقدير: هو رب، و النصب على المدح بفعل محذوف، قال الزمخشري: و قرأ زيد بن علي (رب العالمين) بالنصب على المدح أو على النداء.[148]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

IMPLEMENTASI *MANHAJ LUGHAWĪ* TAFSIR AL-DURRAH TERHADAP *USLŪB ILTIFĀT ḌAMĪR* DALAM SURAH AL-MULK

A. *Uslūb Iltifāt Ḍamīr* dalam Surah al-Mulk Menurut Tinjauan Tafsīr al-Durrah

Sebelum diuraikan secara jelas dan rinci, perlu kiranya dikutip kembali ruang lingkup *iltifāt ḍamīr* yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Bahwasanya *iltifāt ḍamīr* tidak terbatas dengan perpindahan tiga bentuk *ḍamir* (*mukhāṭab, mutakallim,* dan *ghā'ib*) ke bentuk *ḍamīr* yang lain –sebagaimana pendapat kebanyakan ahli balaghah–, tetapi *iltifāt ḍamīr* juga mencakup perpindahan dari *fā'il* (pelaku) *iḍmār* (yang disamarkan; tidak disebutkan setelah kata kerja) ke *fā'il iẓhār* (yang tampak setelah kata kerja), juga meliputi perpindahan dari *ḍamīr mu'annath* (kata ganti perempuan) ke *ḍamīr muẓakkar* (kata ganti laki-laki).[149] Maka dari itu klasifikasi perpindahan *ḍamīr* dalam surah al-Mulk terbagi sebagaimana berikut ini:

1. *iltifāt min al-ghaibah ilā al khitāb,*
2. *iltifāt min al-ghaibah ilā al-takallum,*
3. *iltifāt min al-takallum ilā al-khiṭāb,*
4. *iltifāt min al-iḍmār ilā al-iẓhār,*
5. *iltifāt min tadhkīr al-ḍamīr ilā ta'nīthihī.*

[149]Ḥasan Ṭabal, *Uslūb al-Iltifāt...*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelumnya, patut diuraikan pandangan al-Durrah terhadap surah al-Mulk. Hal ini ia kutip sebelum menafsirkan setiap ayat dari surah tersebut. Menurutnya surah al-Mulk berdasarkan pendapat mayoritas merupakan surah *Makkiyyah* (diturunkan di Mekah). Nama lain dari surah ini adalah *al-Wāqiyyah*, dan *al-Munjiyyah*, terdiri dari 30 ayat, 330 kata, dan 1313 huruf.[150] Pendapat ini ia nukil dari tafsir al-Khāzin. Selanjutnya ia memasukkan beberapa riwayat, di antaranya yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي قال: "إن سورة في القرأن ثلاثون أية شفعت لرجل حتى غفر له، و هي (تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ...)" رواه أبو داود، و الترمذي، و النسائي، و ابن ماجه، و ابن حبان، و الحاكم، و قال صحيح الإسناد

Diriwayatkan dari Abū Hurairah Ra, dari Nabi Saw beliau bersabda, "sesungguhnya ada satu surah dalam Alquran yang berjumlah 30 ayat, yang dapat memberikan syafaat kepada seseorang sampai ia diberikan ampunan, surah itu adalah (*tabāraka al-ladhī bi yadihī al-mulk*)." Hadits ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Tirmidhī, al-Nasā'ī, Ibn Mājah, Ibn Ḥibbān, dan al-Ḥākim, ia menyatakan, "sanadnya *ṣaḥīḥ*."

Begitupula riwayat dari Ibn 'Abbas, ia berkata:

ضرب بعض أصحاب النبي خباءه على قبر، و هو لا يحسب أنه قبر، فإذا قبر إنسان يقرأ سورة (الملك) حتى ختمها، فأتى النبي فقال: يا رسول الله! ضربت خبائي على قبر، و أنا لا أحسب: أنه قبر، فإذا قبر إنسان يقرأ سورة (الملك) حتى ختمها، فقال النبي: "هي المانعة، هي المنجية، تنجيه من عذاب القبر". رواه الترمذي، و قال حديث حسن غريب.

Suatu ketika sebagian sahabat Nabi memukulkan tongkatnya pada kuburan, ia tidak menyangka bahwa (yang dipukul) adalah kuburan, maka seketika itu juga kuburan itu ia bacakan surah al-Mulk sampai khatam. Lalu Nabi Saw datang, dan sahabat itu menuturkan kepada Nabi, seraya berkata, "wahai Rasulullah! Saya telah memukulkan tongkat saya pada kuburan, dan saya tidak mengira bahwa itu kuburan, maka seketika itu juga kuburan itu dibacakan surah al-Mulk sampai khatam," lalu Nabi bersabda, "itu adalah surah *al-Māni'ah* (pencegah), dan *al-Munjiyyah* (penyelamat), yang

[150]al-Durrah, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm...*, juz 10, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelamatkannya dari siksa kubur." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, ia berkata, "hadits ini *ḥasan* dan *gharīb*."

Kemudian al-Durrah menukil riwayat dari Ibn 'Abbās juga yang meriwayatkan tentang hal yang disenangi oleh Nabi, yaitu:

قال رسول الله: " وددت أنها في قلب مؤمن يعني: (تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ...)" رواه الحاكم. انتهى.

Rasulullah Saw bersabda, "saya sangat senang bila mana ada satu surat yang (ditanamkan) dalam hati seseorang yang beriman, yaitu (*tabāraka al-ladhī bi yadihī al-mulk*)." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Ḥākim.

Disebutkan bahwa al-Durrah mengambil hadits ini dari kitab *al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya al-Ḥāfiẓ al-Mundhirī.

Setelah itu al-Durrah (melalui muqaddimah surahnya) berpesan kepada orang-orang Islam baik laki-laki ataupun perempuan agar senantia menjaga bacaan surah al-Mulk ini pada setiap malam, jika mereka ingin mendapatkan syafaat dari surat ini di hari kiamat, dan terbebas dari siksa kubur. Dengan catatan bila disertai dengan syarat-syarat maupun adab-adabnya membaca Alquran, yaitu dalam keadaan suci dari hadath, duduk bersimpu menghadap kiblat, dan disertai dengan cara membaca *tadabbur* (meresapi makna-maknanya), dan *tafahhum* (dapat memahami maksud-maksudnya).[151]

Berikut merupakan uraian hasil penelitian *iltifāt ḍamīr* yang terdapat dalam surat al-Mulk:

No.	Indikator	Ayat	Bentuk *Iltifāt*
1.	(٥)...وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ (٦)وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ...	5-6	*Mutakallim – Ghāib*

[151]Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	(١١)فَاعْتَرَفُوا بِذَنْبِهِمْ فَسُحْقًا لأَصْحَابِ السَّعِيرِ	11	*Iḍmār – iẓhār*
3.	(٢٠)أَمْ مَنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ ... إِنِ الْكَافِرُونَ إِلا فِي غُرُورٍ	20	*Iḍmār – Iẓhār*
4.	(١٩)أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ ... أَمْ مَنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِنِ الْكَافِرُونَ إِلا فِي غُرُورٍ (٢٠)	19-20	*Mukhāṭāb – Ghā'ib dan Ghā'ib - Mukhāṭāb*
5.	(٢١)أَمْ مَنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ... بَلْ لَجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ	21	*Mukhāṭāb – Ghā'ib*
6.	(٢٧)فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا...	27	*Iḍmār – Iẓhār*
7.	(٢٨)قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ اللَّهُ وَمَنْ مَعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَنْ يُجِيرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ	28	*Mukhāṭab – Ghā'ib*

Berdasarkan data tersebut, akan diuraikan secara rinci gaya bahasa *iltifāt* dari masing-masing perubahan ḍamīr yang terjadi dalam surah al-Mulk. Pembahasan dalam uraian ini sesuai dengan klasifikasi *iltifāt ḍamīr* dalam perspektif para ahli balaghah:

1. Perpindahan *Ḍamīr* dari *Ghā'ib* ke *Mutakallim* dan Sebaliknya

Adapun indikasi iltifāt pada bagian ini, yaitu firman Allah Swt:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ (٥)وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (٦)[152]

[152]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 67:5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala. Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, memperoleh azab Jahannam. dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al iltifāt,* berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu *ḍamīr takallum* (نحن) pada kata (زيّنا, وجعلنها,وأعتدنا) kepada *al ghāib* (ربّ) pada kata (ربّهم). Dan *al ghāib* pada kata (ربّهم) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al takallum* pada kata (زيّنا, وجعلنها,وأعتدنا). *Al Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al iltifāt al ḍamīr min al takallum ilā al ghāib.*

Adapun menurut al-Durrah ḍamīr yang mennjadi *maf'ūl* setelah *ja'alnā*, mengandung *muḍāf* yang dibuang, dalam ilmu balāghah ini disebut dengan ḥadhf, cabang dari pembahasan *ījāz*. Adapun pentaqdiran dari kalimat tersebut adalah (جعلنا شهبها) hal ini berdasarkan firman Allah Swt:

إِلا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ (١٠)[153]

Akan tetapi Barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.

Lalu al-Durrah menampilkan pendapat al-Khazin, yang menyatakan:

لذا قال الخازن: فإن قلت: جعل الكواكب زينة السماء يقتضي بقاءها، و جعلها رجوما للشياطين يقتضي زوالها، فكيف الجمع بين هاتين الحالتين؟![154]

Oleh karenanya, al-Khazin berkata: dan jika kamu berkata, "penciptaan bintang-bintang sebagai hiasan di langit, padahal kekekalannya terjamin, dan penciptaan bintang-bingtang sebagai pelempar syaitan itu hanya bersifat

[153]Alquran Kementerian Agaman dan Terjemahnya, 37:10.
[154]al-Durrah, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm...*, juz 10, 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara, lalu bagaimana mungkin dapat mengkompromikan dua keadaan ini?!

Selain itu al-Durrah mengungkapkan tentang pendapat mayoritas yang menyatakan bahwa yang dimaksud di sini bukanlah mereka (syetan-syetan) itu dilempar dengan kepingan bintang-bintang. Tetapi boleh jadi bintang-bintang itu terpisah dari nyala apinya (*shu'lah*), dan mereka dilempari dengan nyala api tersebut. Oleh karenanya, mengenai hal ini Qatādah berkata:

خلق الله تعالى النجوم لثلاث: زينة للسماء، و رجوما للشياطين، و علامات يهتدى بها في البر و البحر، والأوقات

Allah menciptakan bintang-bintang untuk tiga kegunaan: sebagai hiasan di langit, melempari syetan-syetan, dan sebagai tanda-tanda yang dapat memberikan petunjuk berkenaan dengan daratan, lautan, dan waktu.

Maka dari itu, pendapat mayoritas ini menjadikan pendapat al-Durrah yang menyatakan adanya *ḥadhf* pada *muḍāf* yang dibuang semakin kuat. Sehingga di akhir penafsirannya ia menegaskan bahwa siapapun yang menta'wil kata ini dengan ungkapan selain pendapat mayoritas ini, maka itu pendapat yang tidak didasari dengan ilmu. Sebagaimana pernyataannya:

فمن تأول فيها غير ذلك؛ فقد تكلف ما لا علم له به، و تعدى، و ظلم

Barangsiapa menta'wil dalam kata (*rujūm*) selain pendapat ini, maka sungguh ia menanggung pendapat yang tidak ada landasan ilmu baginya sebab penta'wilannya, dan ia dalim.

Sedangkan pada ayat berikutnya bukan menggunakan redaksi langsung, tetapi sebagai kalimat berita. Yang mana ini menurut al-Durrah berarti:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ليس العذاب في جهنم مختصا، و مقصورا على الشياطين، بل لكل من كفر بالله من إنسان، و جن[155]

Tidak ada siksa di Neraka secara khusus, dan keringanan bagi syaitan, bahkan bagi setiap orang yang kufur pada Allah dari golongan manusia dan jin.

Berdasarkan penafsirannya ini, seolah-olah al-Durrah tidak melihat adanya peralihaan ḍamīr dari satu bentuk, kepada bentuk yang lain. Padahal redaksi ayat yang pertama secara jelas menggunakan kalimat langsung, yang mana Allah menjadi authornya. Sedangkan ayat kedua, Allah menggunakan redaksi dengan berupa kalimat berita (*kalām khabar*).

Adapun mufassir yang lain seperti al-Zamakhsharī membicarakan persoalan ini, yang mana menurutnya penggunaan ḍamīr *mutakallim* berupa kalimat langsung sebagai pernyataan dari Allah menunjukkan kekuasaan Allah bahwa Allah yang menghiasi langit dengan gemerlap bintang-bintang, dan menjadikan bintang itu untuk melempar Syetan. Kemudian redaksi dengan penggunaan (بِرَبِّهِمْ) ini menunjukkan bahwa Allah tidak meminta dirinya untuk diimani, akan tetapi dari kalangan manusialah yang harus mengimani Allah. Dalam hal ini, al-Zamakhsharī menyatakan:

كل من كفر بالله من الشياطين و غيرهم (عذاب جهنم)[156]

Siapapun yang kufur terhadap Allah dari kalangan syetan dan selain mereka, mendapat siksa Neraka Jahannam.

---

[155]Ibid., 40.
[156]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq...*, juz 6, 171-172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dalam hal ini, walaupun al-Zamakhsharī tidak secara tegas menyatakan adanya *iltifāt* dalam ayat ini, tetapi secara tersirat ia menyebutkan faidah adanya peralihan ini.

2. Perpindahan *Ḍamīr* dari *Ghā'ib* ke *Mukhāṭab* dan Sebaliknya

Iltifāt pada bagian ini, berurutan mulai dari ayat ke 19 sampai 21. Adapun indikasi adanya *iltifāt* pada ayat 19 dan 20 adalah firman Allah:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ (١٩)أَمْ مَنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِنِ الْكَافِرُونَ إِلا فِي غُرُورٍ (٢٠)[157]

19. dan Apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha melihat segala sesuatu. 20. atau siapakah Dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah yang Maha Pemurah? orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu.

Perpindahan ḍamīr pada kedua ayat ini dimulai dari perpindahan bentuk *ghā'ib*, yaitu yang terkandung pada kata (أَوَلَمْ يَرَوْا), lalu beralih pada bentuk *mukhāṭab* pada ayat berikutnya, yaitu pada ḍamīr yang melekat pada kata (جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ), kemudian dari bentuk *mukhāṭab* ini kepada bentuk *ghā'ib* yaitu pada kata (إِنِ الْكَافِرُونَ إِلا فِي غُرُورٍ). Pada bagian ini, al-Durrah secara tegas menyatakan ada indikasi *iltifāt* pada kedua ayat ini, dengan saling bergantiannya ḍamīr pada kedua ayat ini. Hal ini menunjukkan keserasian diksi yang digunakan dalam setiap ayat Alquran, yang mana ketepatan bahasa dan maknanya begitu indah. Melalui kedua ayat ini al-Durrah menyampaikan beberapa faidah terjadinya *iltifāt*, menurutnya:

[157] Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 67: 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

و للإلتفات فوائد كثيرة: منها: تطرية الكلام، و صيانة السمع عند الضجر و الملال؛ لما جبلت عليه النفوس من حب التنقلات، و السامة من الإستمرار على منوال واحد. هذه فوائد العامة، و يختص كل موضع بنكت، و لطائف باختلاف محله، كما هو مقرر في علم البديع. و وجهه: حث السامع، و بعثه على الإستماع؛ حيث أقبل المتكلم عليه.[158]

Iltifāt memiliki banyak faidah, di antaranya melembutkan bacaan, menjaga pendengaran ketika bosan; karena ada suatu hal yang membuat hati senang akan adanya perpindah-pindahan, ini merupakan faidah secara umum, dan setiap objek ditandai dengan adanya kelembutan-kelembutan sebab perbedaan tempatnya, sebagaimana penjelasan dalam *'ilm al-badī'*. Adapun aspeknya yaitu menarik bagi pendengar, dan merasa tergugah di kala mendengarnya; sekiranya si pembicara (author) mengajaknya bicara.

Berdasarkan beberapa faidah yang diungkapkan oleh al-Durrah di sini, maka selain berfungsi untuk menunjukkan kemukjizatan Alquran, ia juga menarik manusia selaku pembaca agar tidak bosan membaca dan mendengarkannya. Karena dengan adanya *iltifāt*, maka suatu teks menjadi tidak monoton hanya pada satu keadaan saja, maka perlu dengan adanya peralihan peralihan. Selanjutnya indikasi *iltifāt* pada bagian ini juga terjadi pada ayat 21, firman Allah Swt:

أَمْ مَنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ بَلْ لَجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ (٢١)[159]

Atau siapakah Dia yang memberi kamu rezki jika Allah menahan rezki-Nya? sebenarnya mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri?

Ayat ini terdapat *iltifāt*, yang mana perpindahannya terjadi pada bentuk *mukhāṭab* yang ada pada redaksi (يَرْزُقُكُمْ) kepada bentuk *ghāib* yang ada pada redaksi (بَلْ لَجُّوا), jika diikutkan pada bentuk *mukhāṭab* yang

[158]al-Durrah, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm...*, juz 10, 55-57.
[159]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 67: 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disesuaikan dengan redaksi sebelumnya, maka menjadi (بَلْ لَجُّوْا). Ayat ini menurut al-Durrah, penggunaan ḍamīr *mukhāṭab* sebelumnya itu berupa penegasan kepada orang-orang kafir, bahwa Allah tidak pernah memutus rizki terhadapnya. Jadi seakan-akan orang-orang kafir diajak berbicara, dan ditanya oleh Allah tentang kenikmatan apa yang belum mereka dapat, sampai-sampai mereka membangga-banggakan berhala mereka yang tidak dapat memberikan pertolongan kepada mereka. Sebagaimana pernyataannya:

و يقال: هذا الذي يرزقكم، إن أمسك الله رزقه بحبس المطر، و منع منافع الدنيا؟ بل لو كان الرزق موجودا كثيرا سهل التناول، فوضع الآكل لقمة فيه، فأمسك الله عنه قوة الإزدراد؛ لعجز أهل السموات و الأرض عن أن يسغوه تلك اللقمة[160]

Inikah yang memberikan rizki pada kalian, jika Allah menahan memberikan rizkiNya dengan menahan hujan, dan mencegah seluruh kemanfaatan Dunia? Tetapi seandainya rizki itu masih banyak karena mudahnya memperoleh, lalu orang yang memakannya memerlukan sebutir makanan saja di dalamnya, maka Allah menahan darinya kekuatan menelan, karena lemahnya penduduk langit dan bumi dari mereka harus menelan sebutir itu.

Lalu ḍamīr yang tertuju pada orang kafir menggunakan bentuk *ghā'ib*, yaitu pada lafadz (لَجُّوا) kata ini diartikan al-Durrah dengan makna *tamādū* (mereka keterlaluan), dan *'aṣarrū* (mereka bersikeras). Peralihan ḍamīr di sini menunjukkan suatu kemu'jizatan Alquran, bahwa setiap redaksi yang dipilih oleh Allah sesuai dengan maksud yang akan disampaikan. Maka al-Durrah melanjutkan dengan mengutip pendapat mayoritas mufassir, yaitu:

قال المفسرون: كان الكفار يمتنعون عن الإيمان، و يعاندون رسول الله معتمدين على شيئين: أحدهما: قوتهم بأموالهم، و عددهم، و الثاني: اعتقادهم: أن الأوثان توصل إليهم جميع الخيرات، و تدفع

[160]al-Durrah, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm...*, juz 10, 57-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عنهم جميع الآفات، فأبطل عليهم الأول بقوله: (أَمْ مَنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ) و رد عليهم الثاني بقوله: (أَمْ مَنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ).[161]

Para mufassir mengatakan, "orang-orang kafir menolak untuk beriman, dan mereka menentang Rasulullah secara disengaja dengan dua tentangan. Pertama, kekuatan mereka dengan harta-harta mereka. Kedua, keyakinan mereka bahwa berhala-berhala merekalah yang memberikan mereka segala kebaikan, dan memberikan manfaat kepada mereka. Lalu Allah membantah tentangan yang pertama mereka melalui firmanNya: (atau siapakah Dia yang menjadi tentara bagimu...) dan Allah juga menjawab tentangan yang kedua melalui firmanNya: (Atau siapakah Dia yang memberi kamu rizki...).

Maka, al-Durrah dalam hal ini secara jelas menyatakan kesepakatannya dengan para ahli balaghah dan mufassir bahasa yang lain tentang adanya *iltifāt* pada ayat ini. Begitu pula al-Zamakhsharī melalui penafsirannya pada beberapa ayat (20-21), ia menegaskan bahwa kedua ayat ini berorientasi pada bentuk jama'. Namun sebenarnya, pentakdirannya mencakup peralihan jama' ghā'ib. Sebagaimana pernyataannya:

و يجوز أن يكون إشارة إلى جميع الأوثان لاعتقادهم أنهم يحفظون من النوائب و يرزقون ببركة آلهتهم، فكأنهم الجند الناصر و الرازق[162]

Boleh jadi ini merupakan suatu isyarat kepada semua berhala, karena keyakinan mereka, bahwasanya mereka menjaga dari adanya pergantian-pergantian, dan mereka mendapatkan rizki sebab barokah dari nenek moyang mereka, maka seakan-akan mereka menjadikannya sebagai pelindung (tentara), penolong, dan pemberi rizki.

Sehingga pada kalimat berikutnya, itu menggunakan redaksi jama' ghā'ib. Sebagaimana menurut al-Zamakhsharī ini memiliki arti:

بل تمادوا في عناد و شراد عن الحق لثقله عليهم فلم يتبعوه[163]

Tetapi mereka keterlaluan (melampaui batas) sebab sifat keras kepala mereka, dan inkonsistensi dari menerima kebenaran karena beratnya kebenaran bagi mereka, sehingga mereka tidak mau mengikutinya.

---

[161]Ibid., 58.
[162]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq...*, juz 6, 176.
[163]Ibid., 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun indikasi adanya *iltifāt ḍamīr* dari perubahan ini juga terjadi pada ayat ke 28, sebagaimana firmanNya:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ اللَّهُ وَمَنْ مَعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَنْ يُجِيرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (٢٨)[164]

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan aku atau memberi rahmat kepada Kami, (maka Kami akan masuk syurga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?"

Perpindahan yang terjadi pada ayat ini adalah peralihan dari bentuk *mukhāṭāb*, yaitu yang terjadi pada kata (أَرَأَيْتُمْ) kepada bentuk *ghā'ib* yang nampak sebagai *maf'ūl*, yaitu kata (يُجِيرُ الْكَافِرِينَ), jika disesuaikan dengan kata sebelumnya, maka menjadi (يُجِيرُكُمْ). Ketika menafsirkan ayat ini al-Durrah tidak menganggap bahwa terjadi *iltifāt* dalam bentuk ini ke bentuk ini. Ia menegaskan bahwa penyebutan kata *kāfirīn* di sini adalah bentuk penegasan kepada mereka setelah Nabi Saw, dan orang-orang yang beriman diolok-olok oleh mereka. Sedangkan *khiṭāb* berupa *mukhāṭab* di awal merupakan isyarat kepada Nabi agar mengatakan kepada orang-orang kafir. Berikut pernyataan al-Durrah:

كان كفار مكة يدعون على النبي و على المؤمنين بالهلاك، فأمر أن يقول لهم: نحن مؤمنون متربصون لأحدى الحسنيين، إما أن نهلك، كما تتمنون، فننقلب إلى الجنة، أو نرحم بالنصرة عليكم، كما نرجو، فأنتم ما تصنعون إن أراد الله أن يعذبكم؟ و من يجيركم؛ و أنتم كافرون من عذاب النار الواقع بكم لا محالة؟[165]

Suatu ketika orang-orang kafir di Makkah mengancam akan membinasakan Nabi Saw dan orang-orang yang beriman, lalu Allah menyuruh Nabi agar mengatakan kepada mereka, "kami adalah orang-orang yang beriman yang menunggu-nungggu salah satu dua kebaikan, adakalanya kami akan binasa sebagaimana yang kalian inginkan, maka kami akan

[164]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 67: 28.
[165]al-Durrah, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm...*, juz 10, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali ke Surga, atau kami akan berbelas kasih dengan cara menolong kalian, sebagaimana yang kami harapkan. Karena kalian tidak akan bisa berbuat apa-apa jika Allah berkehendak untuk menyiksa kalian? Lalu siapa yang dapat menolong kalian?; kalian itu mengingkari siksa Neraka yang akan kalian alami, tidak ada kemustahilan?

Selain itu, al-Durrah memberikan penjelasan mengenai intisari dari kandungan ayat tersebut, menurutnya:

نحن خائفون وجلون من عذاب الله مع إيماننا بالله، و نرجو منه تعالى أن يرحمنا، و يعفو عنا، فنعتقد: أن حكمه نافذ فينا، فمن يجيركم، و من يمنعكم من عذاب أليم، و أنتم مصرون على الكفر، و معاندة الواحد القهار؟! و الله أعلم بمراده، و أسرار كتابه[166]

Kami takut dari siksa Allah, karenanya kami beriman kepada Allah, dan kami mengharap agar Allah merahmati kami, dan memaafkan kami, sehingga kami meyakini bahwa hukum Allah itu berlaku bagi kami, maka siapa lagi yang dapat menolong kalian, dan mencegah kalian dari siksa yang pedih, sedangkan kalian semakin manjadi-jadi atas kekufuran kalian, dan menentang dzat yang maha esa dan maha perkasa?! Allah lebih mengetahui maksud Alquran, dan rahasia-rahasia kitabNya.

Namun, sebagian yang lain memandang ayat ini mengandung *iltifāt* berupa perpindahan ḍamīr yang telah disebutkan. Seperti halnya Ḥasan Ṭabal ia mengungkapkan bahwa pada ayat ini terindikasi adanya *iltifāt* ḍamīr.[167] Serta al-Zamakhsharī menjelaskan redaksi ayat, jika tidak terindikasi *iltifāt*, yaitu:

إن أهلكنا الله بالموت فمن يجيركم بعد موت هداتكم[168]

Jika Allah membinasakan kami dengan kematian, lalu siapa lagi yang dapat menolong kalian setelah kematian mendatangi kalian.

[166]Ibid., 65.
[167]Ḥasan Ṭabal, *Uslūb al-Iltifāt...*, 211.
[168]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq...*, juz 6, 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atau dengan redaksi yang lain, al-Zamakhsharī menjelaskan:

إن أهلكنا الله في الأخرة بذنوبنا و نحن مسلمون، فمن يجير الكافرين و هم أولى بالهلاك لكفرهم؛ و إن رحمنا بالإيمان فمن يجير من لا إيمان له

Jika Allah membinasakan kami di Akhirat sebab dosa-dosa kami, dan kami dalam keadaan muslim, maka siapa yang akan menyelamatkan orang-orang kafir, padahal mereka lebih besar kebinasaannya sebab kekufuran mereka; dan jika Allah merahmati kami sebab iman, maka siapa yang akan menyelamatkan orang yang tidak memiliki iman.

Maka dari itu, al-Zamakhsharī tetap memandang bahwa ayat ini terindikasi adanya *uslūb iltifāt*, berupa peralihan ḍamīr.

3. Perpindahan *Ḍamīr* dari *Iḍmār* ke *Iẓhār*

Adapun indikasi keberadaan *iltifāt* pada bagian ini, di antaranya firman Allah Swt:

فَاعْتَرَفُوا بِذَنْبِهِمْ فَسُحْقًا لأَصْحَابِ السَّعِيرِ (١١)[169]

Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasakanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.

Pada ayat ini terdapat pelaku yang disembunyikan (*muḍmar*) yaitu pada lafadz (فَاعْتَرَفُوا). Kemudian pada bagian akhir pelaku dalam redaksi ayat ini ditampilkan, yaitu pada lafadz (أَصْحَابِ السَّعِيرِ). Tentunya ayat ini merupakan gaya bahasa *iltifāt* yang terjadi pada ḍamīr, karena ungkapan seperti ini menyalahi aturan *iẓhār*, yang mana ungkapan yang seharusnya digunakan adalah (فَاعْتَرَفَ أَصْحَابُ السَّعِيْرِ) dan di bagian akhir menggunakan ungkapan iḍmār, menjadi (لَهُمْ). Ayat ini menurut al-Durrah merupakan jawaban dari ayat sebelumnya dengan adanya indikasi *i'tirāf*. Maksudnya

[169] Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 67:11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pengakuan dosa mereka berasal dari diri mereka sendiri. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Saw:

لن يهلك الناس حتى يعذروا من أنفسهم

Sekali-kali manusia tidak akan pernah menjadi binasa, sampai mereka dimaafkan oleh diri mereka sendiri.

Riwayat yang lain menyatakan:

لا يدخل أحد النار إلا و هو يعلم: أن النار أولى به من الجنة

Seseorang tidak akan masuk kedalam neraka kecuali ia mengetahui bahwa neraka lebih tepat untuknya ketimbang surga.

Setelah itu al-Durrah menjelaskan bentuk mufrad yang digunakan dalam ayat tersebut, padahal yang dituju adalah bentuk jama', ia menyatakan:

و إنما وحد (الذنب) و هو خبر عن جماعة؛ لأنه مصدر، و المصدر يخبر به عن المفرد، و المثنى، و الجمع، و المذكر و المؤنث[170]

Lafadz *al-dhanbu* yang berarti dosa, walaupun menggunakan bentuk mufrad tetapi yang dituju adalah jama'. Karena ia bentuknya adalah maṣdar, sedangkan bentuk *maṣdar* sendiri bisa digunakan untuk memberitakan bentuk *mufrad* (tunggal), *muthannā* (ganda), *jama'* (banyak), *mudhakkar* (laki-laki), dan *muannath* (perempuan).

Selain itu, al-Durrah menjelaskan bentuk jama' pada kata *aṣḥāb*. Bahwasanya *aṣḥāb* pada ayat ini merupakan bentuk jama' dari *ṣāḥib*, yang mana kata ini dapat berarti *mālik* (yang memiliki), dapat pula bermakna *ṣadīq* (yang mempercayai). Selain menggunakan bentuk jama' *aṣḥāb*, bisa pula dengan menggunakan bentuk *jama' ṣaḥb, ṣaḥḥāb, ṣaḥābah, suḥbah,* dan *ṣuḥbān,* bisa pula dengan menggunakan *ṣīghat muntahāl jumū'* yaitu dengan

[170]al-Durrah, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm...*, juz 10, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata *aṣāḥīb*, atau diringankan menjadi *aṣāḥib*. Begitulah kiranya al-Durrah membicarakan seputar makna kata aṣḥāb. Sedangkan kata setelahnya yang menyertai kata tersebut, yaitu *al-sa'īr* memiliki arti api neraka yang sangat panas. Karena *isti'ār* sendiri bermakna *iḥtirāq* (terbakar). Dari sini terlihat, al-Durrah memberikan pandangan berbeda dengan para ahli balaghah. Karena ḍamīr *hum* yang tersimpan dalam kata (فَاعْتَرَفُوا) tidak meruju' pada bentuk jama' setelahnya yaitu (أَصْحَابِ السَّعِيرِ), melainkan ia mengembalikannya kepada *al-nās* (seluruh manusia), berdasarkan hadits yang ia kutip.[171]

Oleh karenanya, ayat ini menurut pandangan al-Durrah tidak ada unsur *iltifāt* di dalamnya. Karena salah satu syarat dari *iltifāt* sendiri adalah kembalinya kedua ḍamīr harus kepada satu *khiṭāb* yang sama. Namun, al-Durrah berspekulasi bahwa ḍamīr yang dikandung dalam kata (فَاعْتَرَفُوا) adalah *al-nās* (seluruh manusia), bukan mengarah secara khusus pada *aṣḥāb al-sa'īr*, sebagaimana yang disuarakan oleh mufassir yang lain. Ḥasan Ṭabal menyatakan bahwa ayat ini terindikasi adanya *iltifāt*.[172] Begitu pula al-Zamakhsharī mengungkapkan bahwa khiṭāb ayat ini adalah kepada *aṣḥāb al-sa'īr*, sebagaimana pernyataannya:

أي: فبعدا لهم، اعترفوا أو جحدوا، فإن ذلك لا ينفعهم.[173]

Maka binasalah bagi mereka, mereka mengakui atau mengingkari, sungguh semua itu tidak akan memberikan dampak apapun kepada mereka.

---

[171]Ibid., 47.
[172]Ḥasan Ṭabal, *Uslūb al-Iltifāt...*, 211.
[173]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq...*, juz 6, 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karenanya, pernyataan al-Zamakhsharī tertuju pada aspek *iltifāt*, karena ia mengembalikan ḍamir yang ada pada pada ayat ini kepada satu *khiṭāb* yang sama.

Adapun indikasi lain adanya *iltifāt* dalam bagian juga terdapat dalam ayat 20, Allah berfirman:

أَمْ مَنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِنِ الْكَافِرُونَ إِلا فِي غُرُورٍ (٢٠)[174]

atau siapakah Dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah yang Maha Pemurah? orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu.

Ayat ini terindikasi *iltifāt*, karena bentuk *iẓham*nya disembunyikan (*muḍmār*) yaitu pada ḍamīr yang melekat pada kata (جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ) dan tempat *iḍmār* ditempati oleh posisi *iẓhār* yaitu pada kata (إِنِ الْكَافِرُونَ إِلا فِي غُرُورٍ), jika diikutkan dengan aturan *iẓhār*, maka redaksinya menjadi:

جُنْدٌ لِلكافرين يَنْصُرُ الْكَافِرِيْنَ مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِنِ أنتم إِلا فِي غُرُورٍ

Walaupun pada bagian sebelumnya al-Durrah menyebutkan bahwa ayat ini terindikasi *iltifāt*, tetapi pada bagian ini al-Durrah tidak menyebutkan bahwa peralihannya bukan pada *iḍmār* ke *iẓhār*. Tetapi para ahli balaghah dan sebagian mufassir membicarakan persoalan ini.[175]

Ayat selanjutnya yang terindikasi *iltifāt* pada bagian ini, yaitu ayat 27 Allah berfirman:

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَدَّعُونَ (٢٧)[176]

---

[174]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 67: 20.
[175]Ḥasan Ṭabal, *Uslūb al-Iltifāt...*, 211.
[176]Alquran Kementerian Agama dan Terjemahnya, 67: 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. dan dikatakan (kepada mereka) Inilah (azab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya.

Iltifāt pada ayat ini yaitu posisi iẓhār ditempati oleh posisi iḍmār, yang mana pada kata (رَأَوْهُ) ḍamīr yang terkandung di dalamnya adalah posisi iẓhār yang terletak setelahnya, yaitu kata (وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا), seharusnya penyebutan yang didahulukan adalah bentuk iẓhār, sehingga kata yang dihasilkan menjadi (رَأى الذين كفروا). Sedangkan redaksi setelahnya seharusnya menggunakan bentuk iḍmār, maka redaksinya menjadi (وُجُوهُهم).

al-Durrah tidak memandang adanya *iltifāt* dalam ayat ini. Ia sama sekali tidak membahas mengenai persoalan *iltifāt*, melainkan menyoal *ḍamīr hu* yang menjadi *maf'ūl*, menurutnya ḍamīr tersebut kembali pada *'adhāb* (siksa), mayoritas mufassir menyebut siksa di perang badar.[177] Ḥasan Ṭabal menyebutkan bahwa ayat tersebut adalah peralihan dari *iḍmār* ke *iẓhār*.[178]

B. Analisis Kajian *Iltifāt Ḍamīr* dalam *Tafsir Lughawī* al-Durrah

Tafsir lughawī al-Durrah memiliki karakteristik tersendiri dalam penyajian maupun kajian kebahasaan di dalamnya. Karena aspek kajian tafsir lughawī sendiri menurut 'Alī al-Riḍa'ī terdapat delapan aspek, yaitu aspek nahwu dan ṣarf dari lafadz-lafadz Alquran serta i'rabnya, aspek balaghah dan *faṣāḥah* Alquran, aspek *i'jāz* sastra dan balaghah Alquran, menjelaskan kata-kata *gharīb* dan *mushkil* dalam Alquran, aspek akar-akar kata bahasa Arab dan 'ajam

[177]al-Durrah, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm...*, juz 10, 26.
[178]Ḥasan Ṭabal, *Uslūb al-Iltifāt...*, 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Alquran, aspek *qirā'at* masing-masing ayat dan perbedaan maknanya, syair-syair khususnya syair *jāhilī* untuk membantu dalam memaknai lafadz Alquran, dan aspek *al-wujūh wa al-naẓā'ir, majāz* dan *ḥaqīqah*.[179] Maka kajian yang didalami dalam penelitian ini mengenai *tafsir lughawī* al-Durrah adalah dari aspek balaghahnya, yang mana aspek balaghah dalam tafsir dibagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu *ījāz, tashbīh, isti'ārah, talā'um, fawāṣil, tajānus, taḍmīm, mubālaghah, iltifāt,* dan *bayān*.[180] Oleh karenanya, untuk menspesifikasikan penelitian ini, diambillah aspek balaghah dengan versi *iltifāt*nya, agar pembahasan tidak menjadi panjang lebar.

Selanjutnya, berikut ini akan diuraikan 3 poin berdasarkan dari hasil menelaah dan meneliti *uslūb iltifāt ḍamīr* dalam surah al-Mulk, dengan mengkonversi *tafsir lughawī* al-Durrah dalam menyajikan penafsiran *lughawī*nya. Adapun penjelasan dan perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan ungkapan yang cukup jelas dalam menjelaskan *iltifāt*

   Ketika menyajikan penafsirannya yang mengandung unsur balaghah khususnya *iltifāt*, ia menggunakan ungkapan yang jelas dan tidak menggunakan bahasa yang tersirat melalui contoh ataupun pentaqdiran. Berbeda dengan mufassir yang lain, yang adakalanya mengungkapkan suatu keadaan lafadz dengan melalui cara menguraikan contoh, ataupun menampilkan kalimat asalnya yang seharusnya digunakan. Adapun bentuk ungkapan yang disajikan al-Durrah dalam tafsirnya misalnya:

---

[179]Muḥammad 'Alī al-Riḍā'ī al-Isfahānī, *Durūs fī al-Manāhij wa al-Ittijāhāt al-Tafsīriyyah li al-Qur'ān* (Teheran: Markaz al-Muṣṭafā, TT), 287.
[180]Abū al-Ḥasan 'Alī bin 'Īsā al-Rummānī, *al-Nukt fī I'jāz al-Qur'ān* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, TT), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هذا؛ و عند التأمل يظهر لك كثرة الإلتفات في هذه الأيات[181]

Jika diperhatikan, akan terlihat jelas banyaknya *uslūb iltifāt* dalam ayat-ayat ini.

Bentuk ungkapan seperti ini jarang ditemukan dalam kitab-kitab *tafsir lughawī* yang lain. Sehingga jika al-Durrah tidak menyebutkan dengan jelas suatu keadaan kalimat dalam ayat Alquran, maka dapat dipastikan ia tidak menganggap adanya pengaruh ataupun unsur *iltifāt* dalam kalimat tersebut.

2. Hanya menerima peralihan seputar tiga bentuk ḍamīr (*mutakallim, ghā'ib*, dan *mukhāṭab*)

Dalam hal *iltifāt ḍamīr* al-Durrah memiliki standarisasi tersendiri dalam pembagiannya. Ia tidak berpatokan dengan formulasi mayoritas para ahli balaghah dan mufassir bahasa yang lain, yaitu *iltifāt min al-ghaibah ilā al khitāb, iltifāt min al-ghaibah ilā al-takallum, iltifāt min al-takallum ilā al-khiṭāb, iltifāt min al-iḍmār ilā al-iẓhār,* dan *iltifāt min tadhkīr al-ḍamīr ilā ta'nīthihī.*[182]

Dapat dilihat ketika ia tidak menganggap adanya *iltifāt* pada peralihan yang terjadi pada *idmār* ke *iẓhār* yang terdapat dalam surat al-Mulk, yang dianulir oleh kebanyakan ahli sebagai bagian dari *iltifāt ḍamīr*. Begitupula ia tidak memasukkan kategori *muannath* dan *mudhakkar* kedalam bagian dari *iltifāt*. Jadi, dari sini al-Durrah hanya membagi *iltifāt ḍamīr* kedalam tiga bagian saja, yaitu:

---

[181]al-Durrah, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm...*, juz 10, 57.
[182]Ḥasan Ṭabal, *Uslūb al-Iltifāt...*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *iltifāt min al-ghaibah ilā al khitāb* (peralihan dari kata ganti ketiga ke kata ganti kedua)

b. *iltifāt min al-ghaibah ilā al-takallum* (peralihan dari kata ganti ketiga ke kata ganti pertama)

c. *iltifāt min al-takallum ilā al-khiṭāb* (peralihan dari kata ganti pertama ke kata ganti kedua)

3. Tidak mengulangi pembahasan pada ayat yang terindikasi *iltifāt* setelahnya

Sebelumnya patut diketahui bahwa al-Durrah tidak menyajikan pembahasan dengan panjang lebar. Baik dalam pembahasan seputar kaidah bahasa, ataupun pembahasan mengenai suatu hukum, qira'at, dan makna *mufradāt*. Hal ini ia pertegas di dalam muqaddimah tafsirnya, menurutnya:

من الإيجاز الذي سلكته في الإعراب و الإعلال: الإحالة على أية سلفت في سورة سبقت، و قد يقع مثل ذلك في التفسير أيضا، و قد تكون الإحالة على أية في سورة تأتي بعد.[183]

Termasuk dari penjelasan ringkas yang saya lakukan pada i'rab dan i'lal adalah mengacu pada ayat yang telah berlalu dalam surat yang lebih dahulu, terkadang penafsirannya sama juga, dan terkadang mengacu pada ayat dalam suatu surat yang datang berikutnya.

Nampaknya penjelasan ringkas ini juga berlaku pada *iltifāt*. Misalnya, dalam suatu surat yang terletak setelah surah al-Mulk, terdapat ayat yang terindikasi *iltifāt*, maka al-Durrah menyatakannya dengan pernyataan:

و انظر الإلتفات في الأية رقم [20] من سورة: (الملك)[184]

Lihatlah penjelasan iltifāt di ayat ke 20 dari surah al-Mulk.

[183]al-Durrah, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm...*, juz 1, 7.
[184]Ibid., juz 10, 554.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis *Manhaj Lughawī* dalam *Tafṣir al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū*

Kitab *Tafṣir al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū* merupakan hasil usaha al-Durrah untuk menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan pendekatan linguistik Arab (*manhaj lughawī*). Ia berusaha mendekatkan makna-makna yang terkandung dalam Alquran untuk mempermudah penafsirannya berdasarkan analisis kebahasaan. Walaupun sebenarnya tidak berbekal dengan sarana yang lengkap dan secara kompleks mencakup segala jenis metode kebahasaan yang ada, seperti balaghah dan pendekatan makna, ia mampu menghasilkan kajian dan analisis yang membuktikan kemampuan dan keintelektualannya dalam bidang nahwu dan kebahasaan. Melalui kitabnya ini, ia menjelaskan analisis kebahasaan dalam berbagai aspek, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan khususnya i'rāb Alquran.

Berdasarkan hasil analisis kitab ini, dapat disimpulkan manhaj lughawī al-Durrah sebagai berikut:

1. Menggunakan Gaya Bahasa Arab yang Mudah dipahami

   Penyajian tafsir dalam kitab ini, hanya menggunakan ungkapan-ungkapan umum yang mudah dipahami oleh kalangan pembaca. Ia berusaha tidak menggunakan bahasa-bahasa yang terlalu dalam, seperti bahasa filsafat dan tasawwuf. Ia lebih menekankan pada pemahaman makna, yang ia hasilkan dari penjelasan makna kata *ishtiqāq*, maupun ungkapan dari *ma'ājim*. Dalam hal ini, al-Durrah mengkombinasikan mu'jam bahasa Arab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menekankan tema-tema bahasa, artinya sekumpulan lafadz yang berkaitan dengan satu tema, seperti kitab *al-Aḍdād* karya Abī Ḥātim al-Sijistānī (W. 255 H), dan kitab *al-Anwā'* karya Ibn Qutaibah (W. 276 H), dengan mu'jam yang menekankan huruf *hijā'iyyah* berdasarkan urutannya, seperti kitab *al-'Ain* karya al-Khalīl bin Aḥmad (W. 175 H), *al-Jīm* karya Abī 'Umar al-Shaibānī (W. 220 H), dan *Tahdhīb al-Lughghah* karya Abī Manṣūr al-Azharī. Kemudahan bahasa Arab dalam kitab ini disebabkan karena al-Durrah banyak menjelaskan lafadz-lafadz Alquran dari berbagai aspek kebahasaannya.

2. Kajian Aspek Kebahasaannya Mengikuti *Kitab Ma'ānī*

Kitāb Ma'ānī ini menggambarkan perkembangan awal kitab-kitab bahasa, lebih-lebih yang berorientasi pada Nahwu yang berkompromi dengan ilmu tafsir. Maka untuk menngetahui lebih luas tentang *kitāb ma'ānī* di sini patut ditilik kitab-kitab *ma'ānī* –yang oleh al-Durrah dijadiakan acuan–, seperti *Ma'ānī al-Qur'ān* karya al-Farrā' (W. 207 H), al-Akhfash (W. 215 H), dan al-Zajjāj (W. 311 H). Melalui kitab-kitab ini akan ditemukan pembahasan-pembahasan dalam bahasa Arab, seperti banyaknya pembahasan nahwu, ṣarf, *ishtiqāq*, dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam urusan *I'rab al-Qur'ān*, ini beranjak pada perkembangan ilmu *ma'ānī* pada periode berikutnya, di mana ini dikembangkan oleh al-Naḥḥās dalam kitab *ma'ānī*nya. Melalui muqaddimahnya ia menuturkan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هذا كتاب أذكر فيه – إن شاء الله – إعراب القرأن، و القراءات التي تحتاج أن يبين إعرابها و العلل فيها، و لا أخليه من اختلاف النحويين، و ما يحتاج إليه من المعاني، و ما أجازه بعضهم و منعه بعضهم، و زيادات في المعاني و شرح لها، و من المجموع و اللغات، و سوق كل لغة إلى أصحابها...[185]

Ini merupakan suatu kitab yang mana saya menyebutkan di dalamnya – jika Allah berkehendak– *i'rāb al-Qur'ān*, *qirā'at-qirā'at* yang perlu penjelasan i'rabnya dan alasan-alasan di dalamnya, saya juga tidak mengosongkan kitab ini dari perbedaan pendapat ulama'-ulama' nahwu, dan hal-hal yang dibutuhkan dari *ma'ānī*, begitupula hal-hal yang dibolehkan oleh sebagian ulama' nahwu, dan hal-hal yang dilarangnya, serta tambahan-tambahan dalam *ma'ānī* dan penjelasannya, dan sumber dari kamus, ahli bahasa, dan langgam setiap bahasa dari masing-masing pemiliknya.

Oleh karenanya, penyajian *manhaj lughawī* yang dilakukan oleh al-Durrah sesuai dengan apa yang ada dalam kitab-kitab *ma'ānī*, baik sistemnya maupun langkah metodisnya.

3. Memperkuat dengan Sumber Syair Arab, Pendapat Tokoh Nahwu, dan Ulama' Tafsir

Penjelasan-penjelasan dalam tafsir al-Durrah tidak lepas dari syair-syair bahasa Arab. Karena sumber syair ini merupakan salah satu metode yang digunakan oleh mufassir yang menggunakan *manhaj lughawī*. al-Durrah sendiri dalam menyajikan syair-syair bahasa Arab terlebih dahulu menjelaskan penyairnya, menjelaskan maksud dari syair tersebut, serta menjelaskan posisi i'rabnya. Hal ini ia lakukan berdasarkan karya-karya sebelumnya yang mengi'rab setiap syair yang ada, yaitu *Fatḥu al-Kabīr al-Muta'āl I'rāb al-Mu'alliqāt al-'Ashr al-Ṭiwāl,* dan *Fatḥu al-Qarīb al-Mujīb I'rāb Shawāhid Mughnī al-Labīb.*

[185]Abū Ja'far bin Aḥmad bin Muḥammad bin Ismā'īl al-Naḥḥās, *I'rāb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2008), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, ia juga menyajikan perbedaan pendapat dari tokoh nahwu, baik aliran Kufah (*kūfī*), maupun aliran basrah (*baṣrī*). Di antara kedua kalangan ini yaitu al-Farrā' (W. 207 H) dari kalangan Kufah, dan al-Akhfash (W. 210 H) dari kalangan Basrah. Begitupula ia mengambil sumber dari kalangan mufassir yang lain, seperti *Tafsir al Khāzin, Tafsīr al Kashshāf, Tafsīr al Baiḍāwī, Tafsīr al Nasafī, Tafsīr al Jalālain*, *I'rāb al Quran* karya Abu al Baqā' al 'Ukbarī, *I'rāb Mushkil al Qurān* karya Makkī bin Abī Ṭālib.[186]

[186]al-Durrah, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm...*, juz 1, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan keterangan dari awal pembahasan sampai akhir dapat ditemukan hasil peneletian terkait tema ini melalui poin-poin berikut ini, yaitu:

1. Uslūb iltifāt ḍamīr yang terdapat dalam surah al-Mulk sebanyak sembilan ayat dengan peralihan ḍamīr sebanyak empat macam perubahan, yaitu *min al-takallum ilā al-ghaibah*, *min al-ghaibah ilā al khitāb, min al khitāb ilā al-ghaibah,* dan *min al-iḍmār ilā al-iẓhār.* Adapun menurut perspektif al-Durrah iltifāt ḍamīr yang terdapat dalam surah al-Mulk hanya terdapat di tiga ayat saja, yaitu ayat 19 sampai 21, dengan perubahan ḍamīr *min al-ghaibah ilā al khitāb,* dan *min al khitāb ilā al-ghaibah.*
2. Aspek balaghah dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū* kurang begitu kompleks. Hal ini berdasarkan kajian *iltifāt ḍamīr* dalam karya tafsirnya yang tidak mencakup segala macamnya. Sehingga *manhaj lughawī* dalam tafsir ini dapat dikategorikan ke dalam *tafsir lughawī* yang berorientasi pada nahwu dan ṣarf dari lafadz-lafadz Alquran serta i'rabnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebuah dasar dan rujukan untuk penelitian selanjutnya, dimana penelitian selanjutnya dapat menggali lebih lanjut dan mengembangkan terkait poin-poin yang sudah didapatkan diatas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Markaz al-Dirāsāt al-Qur’āniyyah.

‘Abdullāh ibn al-Mu’taz, Abū al-‘Abbās. *Kitāb al-Badī’*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 2012.

‘Abdullah bin ‘Umar bin Muḥammad al-Shairāzī al-Shāfi’ī al-Baiḍāwī, Nāṣir al-Dīn Abī al-Khair. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl “Tafsīr al-Baiḍāwī”*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth, TT.

‘Abdullah bin Muslim ibn Qutaibah, Abū Muḥammad. *Ta’wīl Mushkil al-Qur’ān*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, TT.

‘Alī bin ‘Īsā al-Rummānī, Abū al-Ḥasan. *al-Nukt fī I’jāz al-Qur’ān*. Mesir: Dār al-Ma’ārif, TT.

‘Alī bin Aḥmad bin Sa’īd bin Ḥazm, *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*. Mesir: Dār Iḥyā’ al-Turāth,TT.

‘Alī, Maḥmūd al-Nuqrāshī al-Sayyid. *Manāhij al-Mufassirīn min al-‘Aṣr al-Awwal ilā al-‘Aṣr al-Ḥadīth*. Beeirut: Maktabah al-Nahḍah, 1986.

Abu al-Su’ūd Muḥammad bin Muḥammad al-‘Ammādī, *Irshād al-‘Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Qur’ān al-Karīm “Tafsīr Abī al-Su’ūd”*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, TT.

Aḥmad bin Fāris bin Zakariyya, Abū al-Ḥusain. *Mu’jam Maqāyīs al-Lughghah*. TTP: Dār al-Fikr, 1979.

Anshori, “Studi Kritis Tafsir Al-Kasysyaf”, Sosio-Religia Volume 8, No.3 Mei 2009.

Asy-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir al-Qur’an* (Terj.) Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

Ayyāzi, Muḥammad ‘Alī. *al-Mufassirūn; Ḥayātihim wa Munhajihim*. Ṭihrān: *al-Thaqāfah wa al-Irshad al-Islāmī*, 1386.

Baidan, Nasrudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

al-Darwīsh, Muḥyī al-Dīn. *I’rāb al-Qur’ān al-Karīm wa Bayānuhū*. Suriyah: Dār al-Irshād li al-Shu’ūn al-Jāmi’iyyah, 1980.

al-Dhahabī, Muhammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Beirut: Dar al-Qalam, TT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimyāṭī, Muhammad ‘Afīf al-Dīn. *‘Ilm al-Tafsīr Uṣūluhū wa Manāhijuhū.* Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016.

al-Durrah, Muhammad ‘Alī Ṭaha. *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm wa I’rābuhū wa Bayānuhu.* Beirut: *Dār Ibn Kathīr*, 2009.

Djalal, Abdul. *Urgensi Tafsir Mawdhu’i pada Masa Kini.* Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Fahd bin ‘Abd al-Raḥmān bin Sulaimān al-Rūmī, *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rābi’ ‘Ashar.* Beirut: Muassasah al-Risālah, 1997.

al-Ghurnāṭī, Abu Ḥayyan al-Andalusī. *al-Baḥr al-Muhīṭ.* Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1992.

al-Ḥasan bin Rashīq al-Qairuwānī, Abū ‘Alī. *al-‘Umdah fī Ṣanā’ah al-Shi’r wa Naqdih.* Mesir: Maktabah al-Khānijī, 2000.

al-Hāshimī, Aḥmad. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma’ānī wa al-Bayān wa al-Badī’.* Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, TT.

al-Husain bin Mas’ud al-Baghawī, Abu Muhammad. *Tafsīr al-Baghawī “Ma’ālim al-Tanzīl”*, jilid 8 (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1409 H.

Ḥusain bin Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahānī, Abū al-Qāsim. *Mufradāt Alfāẓ al-Qur’ān.* Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.

Ḥusain, ‘Abd al-Qādir. *Fann al-Balāghah.* Beirutt: ‘Alam al-Kutub, 1984.

Ibn al-Anbārī, *al-Albā’ fī Ṭabaqāt al-Adibā’.* Beirut: Maktabah al-Nahḍah, 1987.

al-Isfahānī, Muḥammad ‘Alī al-Riḍā’ī. *Durūs fī al-Manāhij wa al-Ittijāhāt al-Tafsīriyyah li al-Qur’ān.* Teheran: Markaz al-Muṣṭafā, TT.

Ja’far, Musā’id Muslim ‘Abdullah ‘Ali. *Athār al-Taṭawwur al-Fikrī fī al-Tafsīr.* Beirut: Muassasah al-Risālah, 1984.

al-Khālidī, Ṣallāḥ ‘Abd al-Fattāḥ. *Ta’rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufassirīn.* Damaskus: Dār al-Qalam, 2008.

Ma’mar bin al-Muthannā al-Taimiyyī, Abū ‘Ubaidah. *Majāz al-Qur’ān.* Mesir: Maktabah al-Khanijī, TT.

Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī, Abu al-Qāsim. *al-Kashshāf ‘an Haqā’iq Ghawāmid al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl.* Riyād: Maktabah al-‘Abīkān, 1998.

al-Maḥzūmī, Mahdī. *fī al-Naḥw al-‘Arabī Naqd wa Taujīh.* Beirut: al-Maktabah al-Ash’āriyyah, 1964.

Majma’ al-Lughghah al-‘Arabiyyah, *al-Mu’jam al-Wasīṭ.* Mesir: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyah, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mardjoko, Idris. *al-Balaghah: Kajian Ayat-Ayat Iltifat dalam al-Qur'an.* Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2009.

Miski. *Penafsiran Alquran menggunakan Alquran dalam Tafsir Al Jalalain.* Skripsi. Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān bin 'Umar bin Aḥmad bin Muḥammad, Jalāl al-Dīn. *al-Īḍāḥ fī 'Ulūm al-Balāghah al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

Muḥammad bin 'Abdullāh al-Zarkashī, Badr al-Dīn. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Mesir: Maktabah Dār al-Turāth, TT.

Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abd al-Razzāq al-Murtaḍā al-Zubaidī, *Tāj al-'Urūs min Jawāhir al-Qāmūs*. Kuwait: Ṭab'ah al-Kuwait, TT.

Muḥammad bin Mukrim ibn Manẓūr al-Afrīqī al-Miṣrī, Jamāl al-Dīn. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, TT.

Muhammad bin 'Alī bin 'Abdullāh bin Ibrāhīm bin al-Khatīb al-Yamanī al-Shafi'ī, *Taisīr al-Bayān li Ahkām al-Qur'ān.* Beirut: Dār al-Nawādir, 2012.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.

al-Naḥḥās, Abū Ja'far bin Aḥmad bin Muḥammad bin Ismā'īl. *I'rāb al-Qur'ān.* Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2008.

Naṣrullāh bin Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abd al-Karīm al-Shaibānī al-Jazzarī ibn al-Athīr Abū al-Fatḥ Ḍiyā' al-Dīn, *al-Jāmi' al-Kabīr fī Ṣanā'at al-manẓūm min al-Kalām wa al-Manthūr.* TTP: Maṭba'ah al-Majma' al-'Ilmī, TT.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitan; Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: kencana Prenada Media, 2011.

Nuwaihaḍ, 'Adil. *Mu'jam al-Mufassirīn min Ṣadr al-Islām ḥattā al-'Aṣr al-Ḥāḍir.* Beirut: Mu'assasah Nuwaihaḍ al-Thaqāfiyyah, 1983.

Qaddāmah bin Ja'far, Abū al-Faraj. *Kitāb Naqd al-Shi'r*. Kostantiyyah: Maṭba'ah al-Jarāib, 1302 H.

Sa'īd bin Mus'idah al-Akhfash al-Ausaṭ, Abū al-Ḥasan. *Kitāb Ma'ānī al-Qur'ān.* Mesir: Maktabah al-Khānijī, 1990.

Sābiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Beirut: *Dār al-Fikr*, 2008.

Salim, Abd Muin. *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistimologis*. Orasi Pengukuhan Guru Besar dalam Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salim, Abd. Muin. dkk. *Metodologi Penelitian Tafsīr Mauḍūī.* Jogjakarta: Al Zikra, 2017.

al-Subkī, Bahā' al-Dīn. *Kitāb 'Urūs al-Afrāḥ fī Sharḥ Talkhīṣ al-Miftāḥ*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2003.

_____. *Shurūḥ al-Talkhīṣ.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, TT.

al-Subkī, Diyā' al-Dīn ibn al-Athīr, *al-Mithl al-Sā'ir fī Adab al-Kātib wa al-Shā'ir*. Mesir: Dār Nahḍah, TT.

Ṭabal, Ḥasan. *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāghah al-Qur'āniyyah*. Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1998.

al-Tanawwukhī, al-Qāḍī. *Tārīkh al-'Ulamā' al-Naḥwiyyīn min al-Baṣriyyīn wa al-Kūfiyyīn wa Ghairihā*. Beirut: Muassasah al-Risālah, TT.

'Uthmān ibn Junnī, *al-Khaṣāiṣ*. Beirut: Muassash al-Risālah, TT.

Yaḥyā bin Ḥamzah bin 'Alī bin Ibrāhīm al-'Alawī al-Yamanī, *Kitāb al-Ṭarrāz al-Mutaḍammin li Asrār al-Balāghah wa 'Ulūm Ḥaqā'iq al-A'jāz*. Mesir: Dār al-Kutub al-Khadīwiyyah, 1342 H.

Yaḥyā bin Ziyād al-Farrā', Abū Zakariyyā. *Ma'ānī al-Qur'ān*. Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1983.

Yūsuf bin Abū Bakr Muḥammad bin 'Alī al-Sakkākī, Abū Ya'qūb. *Miftāḥ al-'Ulūm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.

Zed, Mestika. *Metode Penelitan Kepustakaan*. Yogyakarta: Buku Obor, 2008.

al-Zarqānī, Muhammad 'Abd al-'Adhīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995.

al-Zuḥaili, Wahbah. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*. Damaskus: *Dār al-Fiqr al-Mu'āṣir*, 1989.

Majd Makkī, *al-Shaikh Muḥammad 'Alī al-Durrah: min A'lām al-Naḥw fī Ḥamṣ*, dalam https://islamsyria.com, diakses tanggal 19/06/2019.

Ṣahīb Muḥammad Khair Yūsuf, *Wafāt al-'Ālim al-Naḥwī Muḥammad 'Alī Ṭāhā al-Durrah*, dalam https://www.alukah.net, diakses tanggal 19/06/2019.

Zainuddin, Mamat. *Uslub Iltifāt dalam Alquran*, dalam file.upi.edu, diakses tanggal 16/02/2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id